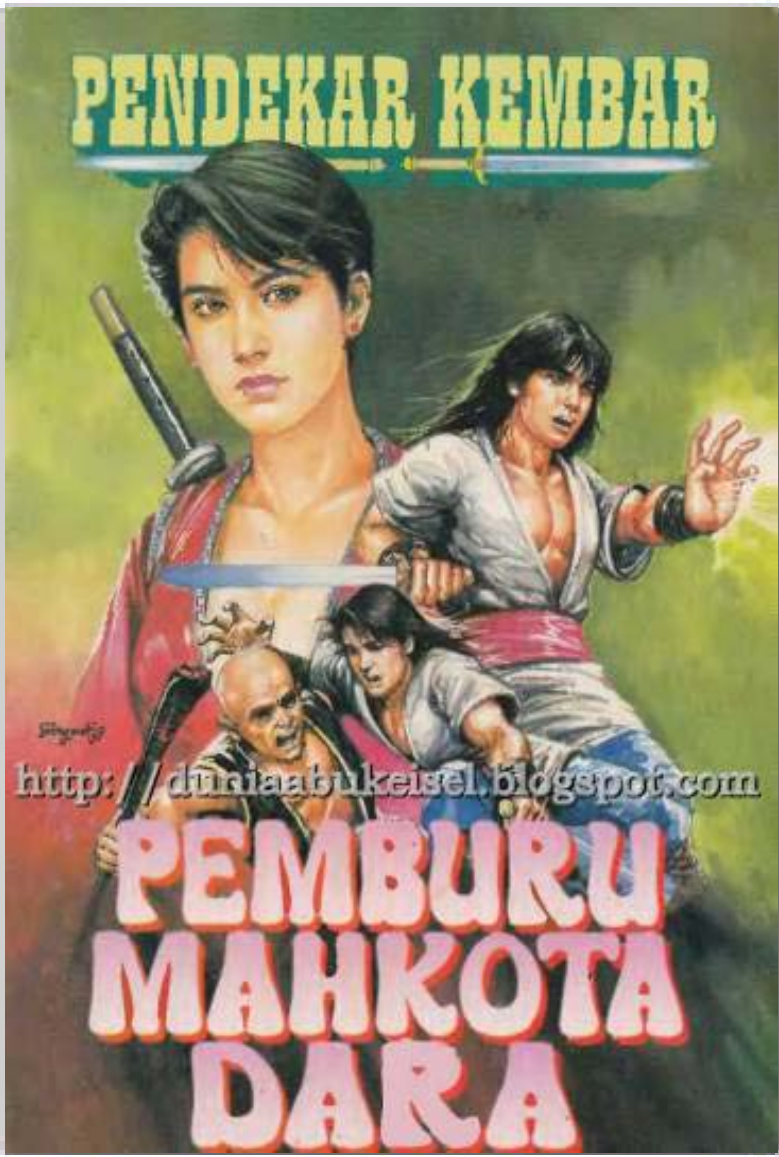


PENDEKAR KEMBAR



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

PEMBURU MAHKOTA DARA

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

1

LANGIT mendung disertai hembusan angin kencang merupakan pertanda akan datangnya hujan di siang itu. Para penduduk desa mulai mengemasi barang-barangnya yang ada di luar rumah. Padi-padi yang dijemur segera dimasukkan, genteng-genteng yang dibuka segera ditutup, Jemuran-jemuran segera diangkat walau masih lembab, dan bocah-bocah yang keluyuran segera disuruh pulang orang tuanya. Tiap orang meramalkan, tak lama lagi hujan akan turun dengan deras.

Ki Samekta, pemilik kedai terlaris di desa itu, sebenarnya ingin menutup kedainya. Tapi karena masih ada beberapa orang yang makan di kedai itu, terpaksa rencana menutup kedai ditangguhkan dulu. Salah satu dari pengunjung kedainya itu adalah seorang pemuda yang sibuk menghabiskan nasi pecelnya. Pemuda tampan berbaju buntung warna putih seperti warna celananya itu sejak tadi menikmati nasi pecel tanpa tengok kanan-kiri. Agaknya ia benar-benar lapar, sehingga mampu melahap nasi pecel sebanyak dua piring.

Pemuda tampan berambut lurus sepundak dengan tubuh tinggi, gagah, dan kekar itu bagaikan tak peduli dengan lirikan beberapa pengunjung kedai. Ia tahu orang-orang itu heran melihatnya makan sebanyak itu, tapi ia tidak pedulikan keheranan orang lain. Dengan satu kaki dinaikkan ke bangku dan pedang kristalnya diletakkan di meja sebelah kiri, pemuda itu menyantap makanannya dengan cuek sekali.

"Tambah separo lagi, Paman!" ujar pemuda itu kepada si pemilik kedai; Ki Samekta.

Seseorang berbisik kepada temannya, "Bocah

itu habis diuber setan, kali. Lihat saja, makannya heboh sekali. Sudah habis dua piring masih tambah separo lagi."

"Mungkin habis disuruh gali sumur oleh mertuanya," ujar sang teman.

"Yang ku herankan, perutnya terbuat dari apa, sehingga mampu menelan santapan sebanyak itu?"

"Mungkin perutnya dari karet, jadi bisa melar kalau menampung makanan banyak."

"Benar-benar tak seimbang dengan ketampannya. Ganteng-ganteng makannya sebanyak itu. Pasti yang jadi calon mertuanya bakalan tekor."

Pemuda berpedang kristal itu tak lain adalah Pendekar Kembar bungsu yang dikenal dengan nama: Soka Pura. Dia memang rada konyol, rada cuek, dan rada bandel. Berbeda dengan kakaknya; Raka Pura, yang tenang, kalem, dan punya rasa malu jika makan di tempat umum sampai habis sebanyak itu. Sayang sekali Raka Pura tidak ada di kedai Ki Samekta. Jika saat itu Raka ada di kedai tersebut, pasti ia akan melarang adiknya minta tambah nasi lagi kepada pemilik kedai.

Selesai menghabiskan dua setengah piring nasi pecel, Soka Pura menyambar tahu bacam dan dicaploknya tanpa ragu lagi. Duduknya sedikit santai, tidak seserius tadi. Matanya memandang ke arah luar kedai melalui jendela lebar yang penutupnya diganjal sebatang bambu biar tetap terbuka. Sambil menikmati lalu-lalang para penduduk desa yang sibuk menghadapi kedatangan sang hujan, Soka Pura menyambar sepotong tempe goreng untuk disikatnya tanpa pandang bulu lagi. Tentu saja kelahapannya itu menimbulkan suara desak keheranan dari beberapa orang yang ada di kedai tersebut.

"Jangan-jangan bocah itu kesurupan?! Yang

makan bukan dia sendiri, tapi setan yang merasukinya ikut makan juga?" gumam seorang pengunjung kedai kepada temannya. Sekalipun suara gumam itu pelan, namun sebenarnya Soka Pura mendengar dengan jelas apa yang dikatakan orang tersebut, namun ia tetap tidak peduli.

Ia dan kakaknya dipanggil oleh Ki Lurah Mujo, kepala desa tersebut, untuk diminta bantuannya menyembuhkan sakit ibu Ki Lurah Mujo yang sudah berbulan-bulan tak bisa bangun dari tempat tidur. Bagi Pendekar Kembar, penyakit itu adalah penyakit yang ringan. Karenanya, Soka menyerahkan urusan tersebut kepada kakaknya. Kini kakaknya masih berada di rumah Ki Lurah Mujo, sedangkan ia santai di kedai Ki Samekta.

Suasana santai dan tenang itu tiba-tiba berubah menjadi sedikit tegang. Soka Pura hentikan kunyahan makanannya, dahinya segera berkerut tajam, matanya kian dipertajam pula memandang ke arah jalanan desa yang terlihat dari tempat duduknya. Ada sesuatu yang menarik perhatian Soka Pura, dan sesuatu yang menarik perhatian itu cukup mengejutkan bagi si Pendekar Kembar bungsu.

Seorang gadis cantik diikat kedua tangannya dan ditarik-tarik agar mengikuti langkah seorang lelaki berpakaian biru. Di belakang gadis itu ada dua lelaki berusia sekitar tiga puluh tahun yang mendorong-dorong tubuh si gadis dengan kasar. Ketiga lelaki itu bersenjata golok, yang dua sudah dihunus dari sarungnya.

"Ayo, cepat jalannya! Cepat!" sentak si lelaki berpakaian hitam sambil mendorong gadis itu dengan kasar, hingga langkah si gadis tersentak nyaris jatuh tersungkur.

Gadis yang kedua tangannya diikat ke depan

dan dituntun seperti seekor kambing mau disembelih itu, mempunyai wajah yang cantik mungil berambut pendek. Ia kenakan pakaian kuning gading dengan ikat kepala pita merah. Soka Pura sangat mengenal gadis itu, sehingga ia menggumam lirih seperti bicara pada diri sendiri.

"Bunga Dewi...?! Oh, ada apa dengan dirinya?!"

Gadis berusia sekitar delapan belas tahun itu memang si Bunga Dewi alias Srigita, cucu dari Nyai Gantari dan adik dari Panji Doyok. Pendekar Kembar pernah menyelamatkan gadis itu dan Nyai Gantari alias si Tupai Siluman dari pengejaran orang-orang kadipaten, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Korban Kitab Leluhur"). Peristiwa itu belum lama terjadi, sehingga ingatan Soka tentang si mungil cantik Bunga Dewi itu masih cukup segar.

Sementara itu, Soka juga mendengar dua orang pengunjung kedai yang melihat ke arah jalanan dan memperhatikan ke arah Bunga Dewi. Salah seorang dari mereka terdengar berkata kepada temannya.

"Ada apa lagi dengan orang Perguruan Tengkorak Sungsang itu?!"

"Mungkin mau memperkosa gadis itu. Kasihan!"

Rupanya tiga lelaki yang menangkap Bunga Dewi itu orang Perguruan Tengkorak Sungsang. Agaknya Bunga Dewi sendiri telah melakukan perlawanan saat mau ditangkap, sehingga sudut mulutnya tampak berdarah sedikit, dan pelipisnya memar. Tak jelas apa persoalannya, yang pasti Soka Pura tak bisa melihat gadis itu diperlakukan dengan kasar dan ditarik-tarik seperti seekor kambing mau disembelih. Mereka yang menuju perbatasan desa segera dikejar oleh Soka Pura yang bergegas bangkit, lompati jendela kedai, dan lari ke arah Bunga Dewi.

"Hei, Nak...! Jangan pergi, bayar dulu maka-

nannya!" teriak Ki Samekta. Soka Pura tak hiraukan seruan itu, ia tetap berlari cepat mengejar tiga orang murid Perguruan Tengkorak Sungsang itu.

"Edan bocah itu! Makan habis banyak main kabur saja!" omel Ki Samekta. "Apa dikiranya kedai ini milik nenek moyangnya?! Huuh, ku sumpahi biar busung perutnya!"

Orang-orang di kedai sibuk bicarakan tiga lelaki dari Perguruan Tengkorak Sungsang dan gadis cantik itu. Mereka saling menduga-duga nasib buruk yang akan dialami oleh si gadis tersebut. Omelan Ki Samekta hanya didengar oleh mereka secara sepintas, namun tak ada yang memberi komentar terhadap gerutu dan omelan Ki Samekta itu.

Sebenarnya Soka Pura tidak bermaksud kabur dari kedai Ki Samekta itu. Ia hanya ingin menyelamatkan Bunga Dewi sebentar, lalu kembali lagi ke kedai dan menyelesaikan urusannya dengan Ki Samekta. Sebab menurut firasat Soka Pura, tiga orang dari Perguruan Tengkorak Sungsang itu tampaknya akan memperlakukan Bunga Dewi dengan semena-mena. Dilihat dari tampang mereka yang kusam dan berkesan bengis, pasti mereka bukan orang-orang dari aliran putih. Nama perguruan 'Tengkorak Sungsang' saja sudah menjadi jaminan atas kesesatan aliran silat mereka.

Dengan menggunakan jurus 'Jalur Badai' yang mampu bergerak cepat melebihi kecepatan badai besar, Pendekar Kembar berhasil menghadang langkah ketiga orang berwajah kusam itu. Tentu saja mereka tidak melihat saat Soka Pura melintas di samping mereka, karena kecepatan gerak dari Jurus 'Jalur Badai' memang sulit ditangkap oleh penglihatan mata normal.

Mereka hentikan langkah sebelum mencapai perbatasan desa. Mereka menatap seorang pemuda

yang berdiri di tengah jalan dengan kedua tangan ber-sidekap, sedangkan pedang kristalnya yang tampak bagus dan mewah itu terselip di pinggang kanan. Dengan menyelipkan pedang di pinggang kanan, maka Soka Pura akan mudah mencabut pedang itu sewaktu-waktu memakai tangan kirinya. Tiga orang berwajah kusam itu belum tahu bahwa Pendekar Kembar bungsu itu adalah pendekar bertangan kidal. Makan saja pakai tangan kiri, salaman juga pakai tangan kiri, sehingga sering membingungkan orang yang diajak berjabat tangan olehnya.

"Soka...?!" ucap Bunga Dewi dengan wajah ber-seri ceria, namun ucapan itu hanya sebatas desahan napas. Ia tak mau ketiga orang itu mendengar nama Soka disebutkan.

"Hei, mau apa kau berdiri di tengah jalan begitu?!" hardik si baju biru yang memegang tali ikatan tangan Bunga Dewi. Soka Pura sunggingkan senyum. Ia melangkah maju dengan kedua tangan masih bersidekap di dada.

"Aku hanya ingin mentraktir makan gadis itu," ujar Soka dengan nada konyol. Bunga Dewi tersenyum geli mendengar ucapan Soka. Tapi tiga orang Perguruan Tengkorak Sungsang itu menjadi dongkol mendengar kata-kata tersebut.

Dua orang yang berpakaian hitam segera maju ke depan si baju biru. Mereka berdiri dalam jarak dua langkah ke samping, dan tiga langkah di depan Pendekar Kembar bungsu. Di tangan mereka masing-masing masih memegang golok putih berkilap menampakkan ketajamannya.

"Jangan bercanda dengan kami, Bocah Ingusan! Kau belum tahu siapa kami?"

"Orang dari Perguruan Tengkorak Sungsang, bukan?" jawab Soka sambil tetap menghiasi wajahnya

dengan senyum tipis yang kurang disukai oleh ketiga lelaki berwajah kusam itu.

"Bagus! Kau sudah tahu siapa kami. Jadi kuharap kau segera menyingkir dan jangan bercanda dengan kami! Golokku bisa merobek mulutmu jika kau masih bercanda dengan kami!"

"Aku tidak bercanda. Aku benar-benar ingin mentraktir gadis itu, yaah... sekadar makan-minum secukupnya dan itu pun bayar sendiri-sendiri."

Tentu saja ketiga orang tersebut tak percaya bahwa Soka ingin mentraktir Bunga Dewi. Ketiga orang itu yakin bahwa Soka ingin merebut tawanannya. Karena itu, yang berbaju biru segera berseru kepada kedua temannya yang berpakaian serba hitam itu.

"Sikat dia! Jangan biarkan menjadi perintang langkah kita!"

Kedua orang berpakaian hitam segera menyerang Soka Pura dengan membabatkan golok mereka dari dua arah. Wut, wut...! Soka Pura sengaja melompat mundur selangkah untuk hindari kelebatan golok lawan. Dengan cepat kakinya menendang ke arah kiri kanan secara cepat dan berturut-turut. Bet, bet...!

Plak, plak...!

Tendangan itu kenai tangan mereka masing-masing. Tendangan tersebut mempunyai kekuatan tenaga dalam yang cukup lumayan besarnya, sehingga kedua orang itu merasa tangannya dihantam dengan besi besar.

"Auuh...!" salah seorang terpekik kesakitan. Golok mereka lepas dan jatuh di tanah. Mereka sama-sama menyeringai sambil mendekap tangan masing-masing.

"Keparat! Pergelangan tanganku terasa remuk!" ujar salah seorang dalam hatinya. Sementara itu, Soka Pura segera bersikap tenang lagi dengan kedua tangan

masih tetap bersidekap di dada.

Namun agaknya dua orang berpakaian hitam tak mau menyerah begitu saja. Salah seorang segera memungut goloknya. Tapi Soka Pura cepat-cepat lakukan satu lompatan dan menyentak kakinya ke depan. Buuhk...! Tendangan itu kenai pundak orang yang memungut goloknya. Orang itu pun terpentak dan jatuh berguling-guling.

Satu orang lagi sedang melepaskan tendangan pula ke arah kepala Soka. Wuuut...! Kaki panjang itu berkelebat cepat, hampir saja kenai kepala Soka kalau pemuda tampan itu tidak segera merundukkan kepala.

Kedua tangannya yang saling terlipat di dada segera dilepaskan. Tangan kiri itu pun menyentak kesamping kanan dengan badan sedikit berputar dan satu kaki berlutut di tanah. Beet...! Sodokan telapak tangan itu bukan jurus 'Kobra Liar'. Jika sodokan itu adalah jurus 'Kobra Liar', maka lambung orang yang gagal menendangnya itu akan robek seketika.

Sekalipun begitu, namun sodokan telapak tangan yang tepat kenai lambung itu berhasil membuat lawan terpentak ke belakang. Ia jatuh terjungkal dua kali, bagai habis diseruduk anak kerbau.

"Uuhkk...! Muleeess...!" rintihnya dengan suara tertahan sehingga mirip suara seorang kakek.

Pendekar Kembar bungsu segera berdiri tegak lagi dengan senyum tipis yang makin menjengkelkan si baju biru. Orang itu hanya bisa memandang dengan suara menggeram. Ia tak bisa menyerang Soka karena harus pegangi tali pengikat tangan Bunga Dewi. Sedangkan jarak Soka darinya lebih dari satu jangkauan kaki. Satu-satunya cara untuk melepaskan serangan ke arah pemuda tampan itu hanya dengan melepaskan pukulan tenaga dalam jarak jauh.

Wuuut...! Orang berbaju biru itu sentakkan

tangan kirinya dan seberkas sinar merah kecil berbentuk seperti kemiri itu melesat ke arah dada Soka Pura.

Pendekar Kembar bungsu tak mau buang-buang tenaga, maka sinar merah itu hanya dihindari dengan cara menyentak badan separo putaran sambil miring ke kiri. Wuuut...!

Duaaarr...! Sebatang pohon di belakang Soka menjadi sasaran. Pohon itu rusak berserat-serat, tapi tak sampai hancur ataupun tumbang.

Kejap berikutnya, Soka berdiri tegak kembali, tenang dan tampak waspada dalam senyum tipisnya. Matanya memandang ke arah si baju biru yang sempat tertegun sekejap melihat gerakan gesit Soka yang mampu hindari sinar merahnya tadi.

Pada saat itu, Bunga Dewi sentakkan kedua tangannya hingga tali yang dipegang orang berbaju biru itu terlepas. Sluup...! Kedua tangannya masih terikat, namun gadis itu segera lompat sedikit dan melayangkan tendangannya ke wajah si baju biru yang terkejut menatapnya itu. Bet...! Plook...!

Baju biru terpelanting dan terhuyung-huyung mundur. Bunga Dewi segera berlari ke arah Soka Pura. Kedua orang berpakaian hitam ingin mengejar, namun terhenti seketika karena Bunga Dewi sudah berada di belakang Soka Pura. Mereka takut diterjang Soka Pura.

"Setan keparat!" geram si baju biru. "Rupanya kau ingin cepat menemukan liang kuburmu, hah?!"

"Apakah Kau tuli, Sobat? Dari tadi sudah kukatakan aku ingin mentraktir makan gadis ini! Bukan mencari liang kuburku!"

"Grrmm...!" si baju biru menggeram penuh kejengkelan. "Dia tawanan kami, Jangan coba-coba mengusik tawanan kami jika tak ingin cepat mati!"

"Mengapa gadis ini menjadi tawanan kalian?!"

Apa kesalahannya?!" tanya Soka setelah melirik si cantik mungil itu sekejap.

"Dia... dia mencuri!"

"Mencuri apa?" desak Soka Pura.

"Mencuri... mencuri pusaka milik perguruan kami. "Pusaka apa?!"

Bunga Dewi berbisik, "Bohong! Aku tidak mencuri!"

"Pusaka apa yang dicurinya, hah?" Soka agak membentak orang itu.

Tapi orang itu diam sesaat, hanya menggeram sambil menatap Bunga Dewi. Kejam berikutnya ia mencabut goloknya yang dari tadi masih bertengger di pinggang kiri itu.

"Dia mencuri pisau pusaka milik Guru kami!"

Pendekar Kembar bungsu melirik Bunga Dewi. Di pinggang gadis itu memang ada sebilah pisau bergagang gading. Soka pun tahu bahwa Bunga Dewi berasal dari Tanah Keramat. Seluruh penduduk Tanah Keramat adalah pencuri, pencopet, perampok, dan ada juga yang berprofesi sebagai pelacur amatir. Bahkan ketika Soka bertemu dengan Bunga Dewi yang pertama kali, gadis itu habis mencuri kotak bermata bersama neneknya; Nyai Gantari, si Tupai Siluman itu.

Pandangan mata Soka kali ini mengandung rasa percaya kepada apa yang dikatakan si baju biru itu. Bunga Dewi segera ngotot dengan wajah gusar.

"Aku tidak mencuri apa-apa dari mereka! Tuduhan itu fitnah semata, Soka!"

"Kau memang mencuri pisau pusaka Guru kami!" seru orang berpakaian hitam yang tadi tak sempat dibuat mules oleh serangan Soka.

Tetapi pandangan mata Soka yang tertuju lagi ke pisau di pinggang Bunga Dewi itu menimbulkan kebingungan dalam hatinya. Setahu Soka, pisau berga-

gang gading itu dari dulu sudah dilihatnya berada di pinggang Bunga Dewi. Apakah pisau itu adalah pisau curian atau asli milik Bunga Dewi, Soka tak dapat memastikan. Soka pun tak bisa mengerti, mana yang harus dipercaya; tuduhan orang-orang itu atau pengakuan Bunga Dewi.

"Pisau ini pemberian dari nenek. Kalau tak percaya, tanyakan kepada nenekku sendiri!" ujar Bunga Dewi kepada Soka yang tampak curiga pada pisau gadingnya itu.

"Bocah kurapan!" seru si baju biru, "Kalau kau tak mau serahkan pencuri itu, aku terpaksa akan memisahkan kepalamu dari lehernya!"

Bunga Dewi bicara kepada Soka sebelum pemuda itu serukan kata kepada si baju biru.

"Dia ingin menjual ku! Beberapa gadis juga akan mereka jual kepada Penguasa Bukit Maut! Aku berhasil lolos dari penjara. Mereka sedang mengumpulkan beberapa gadis untuk dijual ke Bukit Maut!"

Mendengar kata-kata itu, kebimbangan Soka berkurang. Sementara itu, si baju biru menjadi semakin berang kepada Bunga Dewi.

"Dasar mulut gadis busuk! Heeaah...!"

Baju biru melompat ingin menebaskan goloknya ke wajah Bunga Dewi. Tetapi kaki Soka segera menendang sebongkah batu di depannya. Batu sebesar satu genggamannya itu segera melayang cepat bagaikan bola. Wuuut...! Pitok...!

"Aaow...!" si baju biru memekik keras sambil tersentak mundur dan jatuh terduduk dengan hampasan kuat. Biuuk...!

"Aaauuu...!"

Jidat orang itu bocor akibat terkena tendangan batu. Darahnya mengalir deras membasahi seluruh wajahnya. Pandangan matanya menjadi buram karena

saraf matanya ada yang rusak akibat benturan batu sekeras tadi.

"Kita pulang saja! Adukan pemuda itu kepada Guru! Biar Guru yang menghajarnya!" seru orang berbaju hitam yang tak sempat mules itu.

"Awas kau! Tunggu pembalasan dari kami, Bangsat...!!" teriak si baju biru sambil diseret pergi oleh kedua temannya. Mereka segera berlari meninggalkan tempat dengan diikuti pandangan mata Soka Pura.

Setelah ketiganya menghilang dari pandangan mata, Soka pun berbalik menatap si mungil Bunga Dewi. Gadis itu sedang suntingkan senyum kecil ke arah kepergian tiga orang itu.

"Benarkah kau tidak mencuri apa-apa dari mereka?!"

"Belum!" jawab gadis itu tenang sekali. "Kudengar kau ingin mentraktir ku makan? Kapan itu terjadi, Soka?"

Pendekar Kembar bungsu tersenyum geli. "Kita ke kedai sekarang juga!" sambil mengawali langkahnya dengan mencekai lengan Bunga Dewi.

"Soka, kau pikir aku dapat makan dalam keadaan kedua tangan terikat begini?"

Soka Pura tertawa semakin geli. Gadis itu diminta dilepaskan tali pengikat kedua tangannya, tapi Soka sengaja menggoda dengan membiarkan tangan itu tetap terikat.

"Kalau kau tak mau melepaskan tali pengikat ini, lebih baik kita tak Jadi makan saja!" si gadis cemberut, dan Soka Pura suka melihat wajah cantik mungil itu cemberut.

"Kau cantik kalau cemberut terus begitu," ujar Soka makin menggoda.

"Kau suka kalau aku cepat tua?!"

"Orang sepertimu tak akan cepat tua, Bunga!"

sambil Soka tetap melangkah ke arah kedai Ki Samek-ta.

"Heii...! Buka dulu ikatan ku ini!" desak Bunga Dewi dengan nada sewot.

"Sebelum aku yakin kau tidak mencuri pisau pusaka itu, aku tak akan melepaskan tali pengikat di tanganmu itu!"

"Jadi kau masih tak percaya bahwa pisau di pinggangku ini adalah pisau pemberian nenek?!" Gadis itu hentikan langkah dengan wajah protes.

Ia menyambung kata, "Bukankah sejak kita bertemu beberapa waktu yang lalu, kau pernah memuji keindahan pisauku ini?"

"Ya. Aku memang pernah memuji keindahan pisau mu itu. Tapi... mungkin saja waktu itu pisau ini belum lama kau curi dari pemiliknya?!"

"Soka? Setega itukah kau menuduhku?!" si gadis mulai bernada sedih. Soka Pura menjadi tak tega dan diliputi kebimbangan kembali.

*

* *

2

ORANG-ORANG kedai masih sibuk membicarakan tentang si gadis yang tertangkap orang Perguruan Tengkorak Sungsang itu. Sesaat kemudian, Raka Pura segera masuk ke kedai tersebut. Urusannya dengan Ki Lurah Mujo telah selesai. ibu Ki Lurah Mujo telah sehat secara ajaib, karena Raka lakukan penyembuhan memakai Jurus 'Sambung Nyawa' yang menjadi andalannya dalam tiap mengobati luka dan penyakit siapa pun itu.

Mata si Pendekar Kembar sulung memandangi tiap wajah orang yang ada di kedai. Dalam hatinya berkata, "Katanya dia mau makan di kedai ini? Tapi ke mana si konyol itu?!" Rupanya ia mencari Soka Pura yang berjanji akan menunggunya di kedai tersebut. Hati pun sempat dongkol karena sang adik tidak tampak di situ.

"Pasti sedang tergiur senyuman janda genit! Hmmm... kutunggu saja di sini sambil mengisi perut. Aku juga lapar!"

Orang-orang kedai beralih perhatian kepada pemuda tampan berpedang kristal itu. Raka Pura tak peduli diperhatikan mereka, karena ia sudah sering menerima tatapan mata dari sekelompok orang yang merasa kagum atau merasa asing kepadanya.

Beberapa orang mulai berkasak-kusuk membicarakan si pemuda tampan.

"Itu dia pemuda yang makannya banyak sekali tadi!"

"Iya. Kusangka ia akan kabur selamanya."

"Rupanya dia merasa punya tanggung jawab juga atas makanan yang dihabiskannya tadi!" ujar mereka yang menyangka Raka adalah Soka Pura. Mereka tidak tahu bahwa Soka mempunyai saudara kembar yang wajah dan penampilannya serupa persis, sehingga sukar dibedakan.

Raka segera duduk di bangku, secara kebetulan ia duduk di bangku yang tadi dipakai duduk Soka Pura.

"Lapar-lapar begini makan nasi pecel pasti enak sekali!" pikirnya. Kemudian ia memesan nasi pecel kepada pelayan yang datang mendekatinya.

"Nasi pecel satu dan... teh manis!"

"Hahh...?" mereka terperanjat heran dengan mulut terbengong. Hampir semua yang ada di kedai

dan yang tadi melihat Soka makan banyak itu terbelalak memandangi Raka Pura.

"Gila! Dia masih mau makan nasi pecel lagi?!"

"Ck, ck, ck, ck...."

"Dasar perut kebo?!" gumam mereka terheran-heran.

Raka menyambar sepotong tahu bacam yang tersedia di piring khusus lauk pauk. Tanpa ragu-ragu ia mencaplok tahu bacam itu dengan cabe rawitnya. Sekalipun ia tahu diperhatikan oleh mereka, tapi ia tetap tak peduli. Hanya sedikit heran dan bertanya dalam hati, "Mengapa mereka memandangi ku dengan terbangong begitu, ya?"

Ki Samekta yang tadi ada di dapur, kini muncul setelah diberi tahu oleh pelayannya tentang si pemuda yang tadi melarikan diri itu. Ki Samekta segera dekati Raka Pura dengan wajah ketus.

"Kau pesan apa lagi?"

"Oh, hmmm...", Raka memberi senyuman ramah. "Aku hanya pesan nasi pecel dan teh manis saja, Pak Tua!"

"Boleh saja. Tapi bayar dulu!"

"Hei, kenapa harus begitu? Apakah kau tak percaya padaku, Pak Tua?"

"Tidak! Aku tidak bisa percaya lagi pada anak muda berandalan sepertimu! Bayar dulu, baru makan!"

Raka Pura bertahan untuk tetap sabar, walau sebenarnya hatinya tersinggung oleh sikap Ki Samekta yang menyangka Raka adalah Soka Pura. Raka segera mengeluarkan uangnya, karena ia habis mendapat hadiah dari Ki Lurah Mujo atas keberhasilannya menyembuhkan Ibu si kepala desa itu. Walau Raka sudah menolak, tapi Ki Lurah Mujo tetap mendesaknya agar uang itu diterima sebagai bekal di perjalanan nanti.

Sekarang uang itu sengaja dipamerkan di depan Ki Samekta. Setumpuk uang di tangan Raka membuat Ki Samekta terbelalak dan orang-orang yang memperhatikan juga mendelik kagum.

"Mungkin dia tadi lari untuk mencopet uang orang. Setelah hasil copetannya diperoleh, ia kembali lagi kemari untuk melunasi hutangnya kepada Ki Samekta," bisik salah seorang dari mereka.

"Berapa aku harus membayarnya, Pak Tua?!"

"Delapan sikal!"

"Hahh...?! Banyak sekali?!" Raka Pura pun terkejut mendengar nilai uang sebanyak itu. Kira-kira kalau dikurs-kan ke masa sekarang, Raka harus membayar delapan belas ribu rupiah untuk pesanan satu piring nasi pecel dan secangkir teh manis. Tentu saja hal itu sangat mengejutkan dan ditentang oleh Raka Pura.

"Pak Tua, sebenarnya kau mau dagang nasi atau mau merampok orang?! Masa' sepiring nasi pecel dan teh manis, ditambah sepotong tahu macam harganya segitu mahal?!"

"Untuk pesanan sepiring nasi pecel, secangkir teh manis, sepotong tahu macam, memang tak mahal! Tapi kau harus bayar biaya makanmu tadi! Dan jangan coba-coba kabur lagi kalau tak ingin kuserampang pakai sabit ini!" sambil Ki Samekta mengeluarkan sabit yang ternyata sejak tadi sudah dibawanya dan disembunyikan ke belakang.

Melihat dirinya diancam dengan sabit, Raka Pura mulai curiga dan bersikap hati-hati. "Pasti terjadi salah paham!" pikirnya sambil garuk-garuk kepala.

Ki Samekta berkata, "Biar usiaku sudah setua ini, tapi dulu aku bekas pelempar pisau tercepat di antara dua saudaraku! Kalau kau berani kabur lagi, kuserampang perutmu pakai sabit ini! Akan kuambil lagi

apa yang sudah kau telan dari sini!"

"Pak Tua, kurasa kau salah paham."

"Tidak! Tidak ada istilah salah paham bagi Ki Samekta!" sambil ia menepuk dada sendiri. "Biar sudah tua, tapi aku belum pikun! Dan semua orang di desa ini tahu, bahwa aku tidak akan segan-segan menindak siapa pun yang makan tidak bayar langsung kabur seperti yang kau lakukan tadi!"

Raka Pura berkerut dahi memandang tajam pada Ki Samekta.

"Aku baru datang, Pak Tua!"

"Jangan berlagak bodoh, Nak! Cepat bayar makananmu yang tadi!"

Salah seorang dari pengunjung kedai itu ada yang berseru, "Iya, sudah bayar sajalah! Kasihan Ki Samekta. Jangan begitu, Kawan! Kalau habis makan di kedai, ya harus bayar. Kecuali kedainya milik mertuamu!"

"Hah, hah, hah, haa...!" mereka menertawakan celetukan orang itu.

"Ini pasti kekonyolan Soka Pura! Brengsek anak itu!" geram Raka dalam hatinya.

"Pak Tua, perlu kau ketahui, bahwa yang tadi makan di sini dan pergi itu adalah adik kembar ku. Bukan aku!"

"Hueh, hehh, hehh, hehh...!" Ki Samekta Justru tertawa terkekeh-kekeh dalam makna meremehkan pengakuan Raka. Ki Samekta berkata kepada orang-orang di sekitarnya.

"Sekarang dia mengaku punya adik kembar?! Hmmm... mana mungkin! Dia pikir kita akan menganggapnya sebagai si Pendekar Kembar yang budi-man itu?! Pulh...!"

Orang-orang tertawa lagi. Raka Pura menjadi malu, karena sekarang ia tahu ada kasus 'mabur' ha-

bis makan kabur.

"Hei, Sobat...!" seru salah seorang pemuda sebaya yang juga sedang makan di kedai itu.

"Kalau mau jadi penipu, jadilah penipu yang rapi. Tak usah mengaku-ngaku punya saudara kembar segala, nanti kau dianggap menjatuhkan nama besar si Pendekar Kembar itu!"

Salah seorang menyahut, "Pendekar Kembar sedang ada di rumah Ki Lurah! Kalau mereka mendengar pengakuanmu, bisa-bisa wajahmu penyok ke sana-sini dihajar mereka!"

Kini Raka Pura sedikit tersenyum karena geli mendengar celoteh mereka. Mereka belum tahu siapa orang yang dinasihati itu.

Mau tak mau Raka Pura harus memaklumi kesalahanpahaman itu. Akhirnya ia mengalah, memberikan sejumlah uang yang diminta Ki Samekta sebagai pembayaran makannya Soka tadi. Raka pun merasa sia-sia jika ngotot mengaku sebagai Pendekar Kembar. Belum tentu membuat mereka percaya, namun justru akan membuatnya ditertawakan mereka.

"Aku yakin si konyol itu pasti kembali ke sini! Ayah tak pernah mendidik kami menjadi orang curang begitu! Pasti ada sesuatu yang membuat Soka sekonyol ini! Jika perlu dia harus kuberi pelajaran supaya lain kali tak bertindak sebodoh ini! Hmm... benar-benar memalukan sekali!" gumam Raka dalam hatinya.

Angin kencang yang tadi berhembus ternyata justru menyingkirkan mendung. Hari tak jadi hujan. Soka Pura tak terlalu terburu-buru membawa Bunga Dewi ke kedai Ki Samekta. Namun akhirnya mereka sampai juga di kedai itu dalam keadaan kedua tangan Bunga Dewi masih terikat. Tentu saja si gadis cemberut terus, dan kecantikannya semakin menggemaskan hati Soka Pura.

Begitu mereka masuk ke kedai, orang-orang memandangnya dengan mata terbuka dan mulut terbengong. Kemudian mata mereka memandang secara bergantian antara Soka dan Raka yang duduk memunggungi pintu masuk. Tapi Raka tadi sudah melihat saat Soka menuju ke kedai bersama Bunga. Hati Raka sempat diliputi keheranan melihat Bunga Dewi bersama Soka. Namun rasa kesal Raka terhadap adiknya masih menggeramkan hati.

Orang-orang yang kebingungan melihat kemunculan Soka bersama Bunga Dewi itu nyaris tak memperhatikan si gadis, tapi kesamaan rupa dan penampilannya dengan Raka itulah yang menjadi pusat perhatian mereka, termasuk Ki Samekta yang ada di balik meja nasi itu.

"Busyet! Rupanya mereka benar-benar anak kembar?!" gumam salah seorang. "Yang melarikan diri tadi yang mana, ya?"

"Kurasa yang baru datang bersama gadis itu," bisik teman orang tersebut. Tak satu pun dari mereka ada yang berani bercuit atau celetuk-celetuk seperti tadi. Mereka menjadi mengkerut, seperti jangkrik mendengar suara langkah kaki manusia.

Soka Pura tersenyum girang melihat kakaknya sudah ada di situ, ia segera hampiri sang kakak yang telah berdiri bagai mau menyambut kedatangannya.

"Raka, lihat siapa yang kubawa ini?! Dia tadi...." Plaak...!

Raka Pura menampar adiknya cukup keras. Suara tamparannya bagai menggema di dalam kedai, semua orang mendengarnya. Mereka sama-sama terkejut melihat Soka ditampar oleh kakaknya yang berwajah dingin menandakan sedang memendam kemarahan itu.

Soka Pura mundur dua langkah sambil bersun-

gut-sungut dan mengusap-usap pipinya.

"Kenapa kau ini?! Kesurupan, ya?!" Soka sewot seperti waktu masih bocah dulu.

"Lain kail kalau kau lakukan tindakan yang memalukan lagi, kuhajar kau!" ancam kakaknya dengan wajah tanpa senyum sedikit pun.

Soka mendekat dengan nada protes. "Apa maksudmu berkata begitu?! Mengapa kau tiba-tiba menamparku dan...." Plaak...!

Raka menyampluk wajah adiknya dengan kibasan tangan. Tapi dengan cekatan kibasan tangan sang kakak ditangkisnya. Hanya saja, Soka segera berlari menjauh sambil cemberut seperti anak kecil takut kepada kakaknya. Bunga Dewi jadi ikut-ikutan Jauhi Raka.

"Gila kau ini!" sentak Soka.

"Pak Tua... apakah anak itu yang tadi makan tidak bayar dan segera kabur?!" seru Raka kepada Ki Samekta.

"Hmm, ehh... iya!" jawab Ki Samekta dengan gugup. "Tapi... tapi sudahlah. Jangan bertengkar di sini!"

"Dia adik kembar ku! Sekarang kau percaya, Pak Tua?!"

"Iya... aak... aku percaya, Nak. Sudahlah, Jangan berkelahi!"

"Biar dia adikku kalau tindakannya memalukan tetap harus kuhajar!"

"Bukan begitu... soalnya kalau kalian berkelahi di sini, daganganku hancur, lalu siapa yang mau kasih ganti rugi?! Sudahlah, damai-damai saja...!" bujuk Ki Samekta yang mulai merasa bersalah karena telah mempermalukan Raka di depan orang banyak.

"Sini kau...!" panggil Raka kepada adiknya.

"Aku pindah kedai saja!" ujar Soka dengan

cemberut. "Memangnya yang Jualan nasi pecel hanya di kedai ini?!"

"Sini kau, Soka!"

"Malas!" bentak Soka sambil melangkah mundur dekati pintu, wajahnya masih bersungut-sungut penuh kedongkolan.

Raka menyambar pedangnya yang tadi digelakkan di meja. Soka pun mencabut seluruh pedang dan sarungnya dari pinggang. Bunga Dewi menjerit keras-keras.

"Aaaaaaaaaaaa...!!"

Kedua pemuda kembar itu segera tersentak dan menatap Bunga Dewi. Mereka bergegas hampiri Bunga Dewi yang berdiri di dekat Ki Samekta.

"Ada apa, Bunga...?!" tanya Raka dan Soka bersamaan.

"Berkelahnya nanti saja! Sekarang lepaskan dulu tali pengikat tanganku ini!"

Akhirnya kedua pemuda kembar itu sama-sama saling hembuskan napas, mengendurkan ketegangan mereka. Mereka justru saling pandang, lalu melirik ikatan di tangan Bunga Dewi, saling tatap lagi, akhirnya Raka berkata sambil kembali ke tempat duduknya.

"Lepaskanlah dia, Soka!"

"Kau saja...," seraya Soka ikut ke tempat duduk kakaknya.

"Mengapa kau ikat tangan si Bunga?!"

"Bukan aku yang mengikatnya!"

"Lalu siapa?!"

"Orang-orang Perguruan Tengkorak Sungsang itu!"

"Mengapa dia diikat?" "Karena dia ditangkap!"

"Iya. Maksudku mengapa dia ditangkap orang-orang itu?"

"Dituduh mencuri!"

"Hah...?!" Raka menatap Bunga Dewi. Kemudian ia melambaikan tangan. "Bunga, sini duduk...!"

Bunga Dewi mendekat dengan cemberut. Orang-orang saling berkasak-kusuk membicarakan rupa kembar itu dan keadaan si gadis yang masih terikat. Lalu segera muncul seorang lelaki kurus yang dikenal oleh mereka sebagai pelayannya Ki Lurah Mujo. Pelayan itu menggeragap sebentar, matanya memandang ke sana-sini, kemudian tersenyum girang ketika menemukan Raka duduk di depan jendela kedai.

"Nah, kebetulan Tuan Raka masih ada di sini!" ujar si pelayan Ki Lurah Mujo seraya mendekat, membawa bungkusan dari daun pisang berminyak.

Raka Pura segera bersikap ramah kepada pelayan Ki Lurah Mujo itu.

"Ada yang tertinggal, Tuan Raka! Hmm... ini, titipan dari Nyai Lurah. Ketan uli. Lumayan buat bekal di perjalanan nanti!"

"Seharusnya Mak Nyai tidak perlu repot-repot begini!. Tapi... sampaikan saja pada beliau, aku banyak haturkan terima kasih atas perhatiannya yang besar Ini!" ujar Raka kepada sang pelayan itu.

Orang tersebut segera pamit. Tapi sebelum keluar dari kedai, Ki Samekta sempat bertanya kepadanya.

"Siapa pemuda yang dapat bingkisan dari Nyai Lurah itu?!"

"O, dia tadi sembuhkan ibu Ki Lurah. Mereka berdua itulah yang berjudul Pendekar Kembar!"

"Haahh...?!" Ki Samekta dan beberapa orang yang mendengarnya terperangah kaget.

"Apa kalian belum pada tahu kalau mereka itu Pendekar Kembar?! Uuh... payah kalian! Kuno! Ketinggalan zaman!" sambil si pelayan berlalu keluar dari ke-

dai. Mereka masih tertegun bengong dengan wajah tegang, merasa takut akan cemoohan yang tadi mereka lontarkan kepada Raka Pura itu. Sedangkan Raka hanya tersenyum kecil seraya menatap Ki Samekta yang pucat.

Perhatian Raka Pura segera beralih pada tangan Bunga Dewi yang masih terikat. Soka melarang Raka melepaskan tali pengikat itu, walaupun Bunga Dewi sudah mendesak beberapa kali.

"Sebelum aku yakin betul bahwa kau tidak bersalah, tidak mencuri pisau pusaka itu, aku belum ingin membuka ikatan mu!"

"Harus dengan cara apa aku membuktikannya?!"

Ki Samekta mendekat, "Mau makan apa, Nona?"

"Nasi rawon!" jawab Bunga Dewi dengan cepat sambil cemberut.

"Tuduhan itu hanya sebagai alasan saja bagi mereka agar bisa menangkapku dan menjual ku kepada...." "Minumnya apa, Nona?"

"... kepada air jeruk!" lanjut Bunga Dewi menjadi kacau karena Ki Samekta menyela dalam pembicaraan itu.

Mereka bicara terus tentang kejujuran si gadis. Sementara itu, hidangan yang dipesan oleh si gadis telah disajikan. Mau tak mau si gadis protes karena tak bisa makan dalam keadaan kedua tangan diikat. Akhirnya, si pemuda tampan yang konyol itu mendulang Bunga Dewi sambil bicara kepada kakaknya tentang pengakuan Bunga Dewi.

"Di Sana ada lima gadis sebayaku yang siap dijual ke Bukit Maut!" ujar Bunga Dewi yang segera menerima suapan nasi dari Soka Pura. Ia bicara kepada Raka, dan Raka tampak menyimak betul pengakuan

itu.

"Untuk apa mereka menjual gadis-gadis ke Bukit Maut?" tanya Raka.

"Entahlah. Aku tak jelas maksud mereka. Tapi kurasa yang dibutuhkan oleh penguasa Bukit Maut itu adalah keperawanan seorang gadis."

"Siapa penguasa Bukit Maut itu?"

"Darah Kula!" jawab si gadis dan suaranya yang agak keras itu membuat orang-orang di sekitarnya hentikan suara, hentikan gerakan, semua menatap Bunga Dewi. Tatapan mata mereka tampak mengandung ketegangan yang menyeramkan hati masing-masing.

"Hati-hati menyebut nama itu, Nona," kata Ki Samekta yang tampak ketakutan juga.

"Mengapa harus hati-hati, Pak Tua?" tanya Raka, namun Ki Samekta justru pergi, sepertinya tak berani jelaskan tentang nama Darah Kula itu. Kepergian tersebut membuat Raka dan Soka sama-sama heran dan menyimpan rasa ingin tahu lebih banyak lagi tentang si Darah Kula itu.

*

* *

3

BUNGA Dewi dalam perjalanan ke Pantai Sinar untuk menemui seorang sahabatnya. Ketika ia melewati lembah curam, tiba-tiba disergap oleh empat orang lelaki bertampang sangar namun rata-rata bertubuh kurus. Pertarungan pun terjadi. Dengan mudah mereka dapat lumpuhkan Bunga Dewi. Gadis itu segera dibawa ke Perguruan Tengkorak Sungsang. Ketua

perguruan itu bernama Jagat Lancang; bertubuh kurus, bermata cekung, berkepala gundul, mirip tengkorak hidup.

Bunga Dewi dimasukkan dalam sebuah kamar yang sudah berisi lima orang gadis sebayanya. Lima orang gadis itu juga tawanan si Jagat Lancang. Mereka sudah tiga hari disekap di situ, bahkan ada yang sudah lima hari.

"Kita akan dijual ke Bukit Maut. Di sana sudah ada orang yang akan membeli kita, yaitu penguasa Istana Merah di bukit itu yang bernama Darah Kula," ujar gadis yang sudah lima hari disekap di situ.

"Dari mana kau tahu?" tanya Bunga Dewi.

"Kemarin kudengar percakapan dua penjaga yang lewat di depan kamar ini. Mereka mengumpulkan gadis-gadis sebaya kita sampai sepuluh orang, baru dibawa ke Bukit Maut."

Pada suatu kesempatan, Bunga Dewi berhasil lolos dari pertahanan mereka dan melarikan diri melewati desa tempat Ki Samekta buka kedai Itu. Tapi ia segera tertangkap kembali oleh anak buah si Jagat Lancang itu.

"Bagaimana kau bisa tetap membawa pisau itu?" tanya Soka setelah selesai mendengarkan penjelasan lengkap dari Bunga Dewi.

"Kebetulan penjaga yang ku lumpuhkan pertama kali adalah orang yang menyimpan pisauku ini! Maka kuambil pisau ini dan aku segera meloloskan diri dari benteng perguruan tersebut."

"Semudah itukah kau lolos?!" tanya Raka agak sangsi.

"Tentu saja tidak semudah itu. Aku mendekam di dalam kandang kambing sampai petang tiba. Dari situ aku bisa lolos keluar dengan memanjat sebuah pohon. Tapi gerakanku ada yang melihatnya, lalu aku

dikejar dan berhasil bersembunyi di salah satu rumah penduduk desa ini!"

"Tentunya kau bisa melawan dengan pisaumu saat dikejar oleh tiga orang yang menangkapmu lagi itu," pancing Soka.

"Memang. Tapi sebelum ku cabut pisauku, mereka sudah membuatku tak berdaya. Serangan mereka datang bertubi-tubi dan sukar ku hindari. Ilmuku kalah tinggi dengan ilmu mereka bertiga. Apakah kau tak melihat sudut bibirku ini sedikit robek?!" Bunga Dewi menunjukkan luka di sudut mulutnya. Raka Pura manggut-manggut dalam gumam.

"Lepaskan saja ikatannya!" kata Raka kepada adiknya. "Kujamin ceritanya memang benar!"

"Dari mana kau bisa tahu kalau ceritanya memang benar?!"

Raka berbisik pada Soka, "Kuperhatikan sejak tadi, Ki Samekta menyimak percakapan kita. Ia tampak cemas sekali mendengarkan cerita Bunga. Agaknya ia menyimpan rahasia tentang Darah Kula."

"Itu bukan alasan yang cukup untuk mempercayai kata-kata Bunga!" Soka ganti berbisik.

"Lihat tepian kaki si Bunga, masih ada sisa kotoran kambing. Apakah kau tak mencium baunya?"

Ternyata apa yang dibisikkan Raka itu memang benar. Ada sisa kotoran kambing sedikit di tepian kaki Bunga Dewi, sebagai tanda bahwa ia memang bersembunyi cukup lama di kandang kambing. Aroma bau kambing pun masih tercium samar-samar dari pakaian si gadis. Aroma bau kambing itu baru disadari oleh Soka setelah ia nekat mencium rambut Bunga Dewi.

Bunga menyangka Soka ingin berbuat jahil kepadanya hingga ia mendesah dan mengelak. Tapi bau kambing itu sudah cukup tercium oleh hidung Soka, sehingga akhirnya Soka pun melepaskan tali pengikat

kedua tangan Bunga Dewi.

Ketika kedai mulai sepi, mereka bertiga belum beranjak dari tempatnya. Sore mulai datang, dan mereka memang menunggu saat-saat sepi seperti itu.

Raka Pura segera memanggil Ki Samekta dengan lagak ingin membayar seluruh biaya makan-minum mereka di situ.

Ketika Ki Samekta mendekat, Raka menyuruhnya duduk. Sejumlah uang dipaksakan agar tergenggam oleh Ki Samekta.

"Terlalu banyak uang ini, Nak. Jauh lebih cukup untuk membayar semua biaya makan-minum kalian."

"Kau bisa menyimpan sisanya, Pak Tua."

"Ooh, terima kasih, terima kasih...." Ki Samekta tampak girang. Namun si Pendekar Kembar sulung buru-buru berkata lebih pelan lagi.

"Sebagai imbalan dari uang lebihan itu, aku ingin mendapat penjelasan darimu tentang Darah Kula!"

"Hmm, eeh, ooh, anu... aku tak berani, Nak!"

"Apa yang membuatmu takut menjelaskan tentang Darah Kula?! Apakah di sini ada mata-matanya Darah Kula?!" desak Soka membantu bujukan kakaknya.

Ki Samekta tampak gelisah sekali.

"Hmmm... aku tak tahu apakah di sini ada mata-matanya atau tidak. Tapi... tapi aku tak sanggup menjelaskan tentang orang keji itu."

"Apa yang membuatmu tak sanggup?"

"Aku..." wajah Ki Samekta menjadi semakin mendung. Tampaknya ia menyimpan kesedihan yang cukup besar dalam hatinya. Tapi karena Soka dan Raka mendesaknya terus-menerus secara bergantian dan dengan tutur kata yang lembut, maka akhirnya Ki Samekta pun kemukakan alasannya.

"Sebab... sebab jika aku mendengar nama Darah Kula, aku ingat dengan nasib anak gadisku yang bernama Supami."

"Apa yang terjadi atas diri Supami, Pak Tua?" tanya Raka setelah melirik Bunga Dewi sebentar. Gadis yang dilirik itu sengaja diam saja karena ingin menyimak baik-baik apa yang akan diutarakan oleh Ki Samekta.

"Supami.... Supami adalah putri bungsu ku. Usianya sekitar... yah, sebaya denganmu, Nona!" sambil mata Ki Samekta ditujukan kepada Bunga Dewi.

"Di mana Supami sekarang?" tanya Bunga Dewi, ikut memancing penjelasan lebih lanjut.

"Dia... dia sudah empat purnama tidak kembali. Semula ia diajak pergi oleh kekasihnya yang menjadi murid Perguruan Tengkorak Sungsang itu. Bukan hanya Supami saja yang pergi, namun kedua sahabatnya yang masih gadis juga diajak pergi oleh Wiloka, kekasihnya Supami.itu. Menurut Wiloka, anakku akan dicarikan kerja di kotaraja dengan penghasilan tinggi. Tapi ternyata...."

Pemilik kedai itu diam sesaat. Segumpal duka menyesal di dada dan menghambat pernafasannya. Ia terpaksa tarik napas panjang-panjang, setelah itu lanjutkan ceritanya dengan suara bergetar menahan kesedihan.

"Tapi ternyata mereka dijual kepada Darah Kula melalui sekutunya; si Jagat Lancang. Hal itu kuke-tahui setelah salah satu sahabat anakku berhasil melarikan diri dalam keadaan luka-luka berat. Dialah yang menceritakan segalanya tentang si Darah Kula. Tapi... anak itu akhirnya tak kuat menahan lukanya, sehari kemudian ia meninggal."

"Apa saja yang diceritakan oleh gadis itu, Paman?" tanya Soka setelah Ki Samekta membisu terlalu

lama.

"Darah Kula adalah manusia pengisap darah perawan."

"Ooh...?!" Bunga Dewi terperanjat tegang.

"Para gadis yang dijual kepadanya bukan untuk diperkosa atau dijadikan budak, namun diisap darahnya hingga terkuras habis. Darah Kula adalah manusia keturunan Iblis. Ia tidak bisa hidup dari makanan dan minuman yang layak kita nikmati ini. Kekuatannya pada darah perawan."

"Menyeramkan sekali!*" gumam Bunga Dewi sambil bergidik merinding.

"Jika dalam satu hari Darah Kula tak meminum darah perawan, maka tubuhnya akan menjadi lemah. Semakin banyak darah perawan dihirupnya, semakin tinggi daya kesaktiannya," tutur Ki Samekta menyambung penjelasannya tadi.

"Lalu, menurut gadis yang berhasil pulang ke rumah itu, apakah Supami juga diperlakukan demikian?"

"Semua gadis yang dijual Jagat Lancang mengalami nasib demikian. Setelah darahnya dihirup habis, gadis itu dibunuh dan... dan entah dikubur di mana mayatnya. Sampai sekarang aku tak pernah tahu di mana mayat anakku dimakamkan oleh mereka," Ki Samekta semakin parau.

"Apakah kau tahu tentang kesaktian dan kelelahan si Darah Kula, Paman?" tanya Soka.

Ki Samekta menatap Soka, lalu gelengkan kepala dengan lemah. Ia menunduk lagi, tapi kali ini suaranya kembali terdengar agak parau.

"Jika kau ingin tahu tentang Darah Kula, pergilah ke Lembah Semangit, carilah orang yang bernama Resi Bayakumba."

"Nama yang masih asing bagi kami, Paman."

"Resi Bayakumba adalah sahabatku. Dulu ia pernah singgah kemari dan menyebut-nyebut nama Darah Kula yang bangkit dari kematiannya. Tapi cerita itu terpotong oleh kehadiran tamu lain, sehingga sampai Resi Bayakumba pulang, aku tak mendengar lagi cerita tentang Darah Kula!"

"Hmmm... kalau begitu kita harus segera temui Resi Bayakumba itu, Raka!"

"Ya. Tapi di mana letak Lembah Semangit?!"

"Jika kalian berjalan lurus ke timur dari desa ini, maka kalian akan menemukan sungai di tepi hutan. Di situlah Resi Bayakumba tinggal bersama murid tunggalnya," ujar Ki Samekta.

"Aku tak mau ikut jika kalian ke sana!" sergah Bunga Dewi dengan menarik badan hingga duduknya yang semula maju ke depan menjadi tegak kembali.

"Mengapa kau tak mau ikut ke sana?!" tanya Soka Pura yang agaknya sedikit keberatan jika Bunga Dewi tak ikut dalam perjalanannya. Karena gadis cantik itu sebenarnya menyenangkan hati Soka, enak dipandang, enak digoda dan enak dibentak-bentak.

"Aku tak mau," Bunga Dewi gelengkan kepala lagi. "Sebab kalau kita ke timur lagi, berarti kita akan sampai ke perguruanannya si Jagat Lancang. Aku tak mau tertangkap oleh mereka."

Gadis itu bergidik lagi. Tentu saja ia semakin ngeri setelah mendengar cerita Ki Samekta tentang nasib Supami itu.

"Kalian jangan berjalan lurus ke timur," ujar Ki Samekta. "Kalian bisa membelok ke kiri begitu menemukan gundukan tanah cadas yang sebesar rumahku ini. Jika kalian membelok ke kanan, berarti ke kandangnya si Jagat Lancang. Tapi jika ke kiri, kalian akan menemukan anak sungai berair dangkal. Ikuti saja sungai itu sampai akhirnya kalian nanti akan me-

menemukan sebuah pondok berdinding kayu-kayu hutan. Itulah tempat kediaman Resi Bayakumba!"

Mendengar semangatnya Ki Samekta dalam memberikan penjelasan tersebut, Raka Pura pun akhirnya tersenyum dan berujar kepada si pemilik kedai tersebut.

"Tampaknya kau ingin sekali agar kami bertemu dengan Resi Bayakumba, Pak Tua?!"

"Karena... karena aku berharap kalian akan hancurkan si pengisap darah perawan itu! Aku yakin, sebagai Pendekar Kembar, kalian punya keberanian untuk berhadapan dengan tokoh keturunan iblis itu! Aku pun berharap kalian akan unggul melawannya. Hancurkan dia! Hancurkan sampai seluruh pengikutnya!" geram Ki Samekta dengan gigi menggeletuk pertanda menyimpan dendam cukup besar. Tentu saja dendam itu timbul akibat dari nasib malang anaknya yang sudah bisa dipastikan menjadi korban keganasan si Darah Kula itu.

Karena hari semakin sore, akhirnya mereka bermalam di rumah Ki Samekta yang bagian depannya dijadikan kedai itu. Bunga Dewi ribut tak mau tidur dalam sekamar dengan Raka maupun Soka. Padahal kamar yang tersedia hanya satu. Akhirnya kedua pemuda kembar itu mengalah tidur di bangku kedai, sambil melanjutkan perbincangannya dengan Ki Samekta, sementara Bunga Dewi tidur di kamar itu sendirian.

Sebelum matahari pagi semakin meninggi, Pendekar Kembar berencana berangkat ke Lembah Semangit. Tapi sampai embun pagi telah mengering, Bunga Dewi belum keluar dari kamarnya. Raka Pura menjadi kesal dan menggerutu di samping Soka.

"Cantik-cantik kalau tidur seperti kerbau! Bangunkan si perawan kesiangan itu, Soka!"

"Sabarlah, jadi orang itu jangan cepat marah," ujar Soka pelan sambil bergegas memenuhi perintah kakaknya.

"Terlalu sabar bisa bikin dia jadi gadis manja!"

"Manja sedikit tak apalah...," gumam Soka masih terdengar, sehingga Raka menyahutnya.

"Tak ada manja-manjaan kalau mau ikut bersamaku! Biar cantik kalau manja akan ku banting dia!"

Soka Pura memang tak segusar kakaknya, karena ia suka memanjakan seorang gadis, terlebih gadis yang cantik. Tapi Raka Pura memang kurang berminat untuk mendekati seorang gadis, sehingga ia benci dengan kemanjaan.

Tiba-tiba dari depan kamar Bunga Dewi, sang adik kembar itu berseru kepada Raka dengan wajah tegang.

"Raka, Bunga sudah tak ada di kamarnya!"

"Mingat ke mana anak itu?"

"Kurasa... oh, cobalah kemari sebentar!" seru Soka yang memancing minat Ki Samekta untuk ikut datang ke kamar gadis itu.

Raka Pura dan Ki Samekta sama-sama diam tertegun memperhatikan kamar yang kosong, tapi jendela dalam keadaan terbuka. Bunga Dewi telah hilang dari kamarnya. Mereka tak tahu persis, ke mana perangnya gadis itu.

"Apakah dia diculik oleh orangnya Jagat Lancang?!" tanya Ki Samekta kepada Raka Pura.

"Diculik atau kabur dengan sendirinya?!" Raka ganti bertanya, tapi hanya berupa gumam, sepertinya ia bertanya pada diri sendiri.

"Jika ia kabur sendiri, apa alasannya?!" ujar Soka Pura menyatakan keraguannya.

"Jika diculik, mengapa kamar ini masih rapi? Tentunya Bunga lakukan perlawanan."

"Bagaimana jika penculiknya menotok Bunga lebih dulu pada saat Bunga masih tertidur?! Tentu saja keadaan di kamar ini tetap rapi karena tak ada perlawanan."

Pendekar Kembar segera memeriksa keadaan sekeliling, termasuk keadaan di luar rumah. Repotnya, tak ada tanda-tanda yang membuat mereka yakin antara diculik dan kabur sendiri.

"Bagaimana dengan alas kakinya?! Mengapa alas kakinya tak tertinggal jika ia diculik?" ujar Raka Pura, sepertinya ia cenderung beranggapan bahwa Bunga Dewi kabur dengan sendirinya. Tetapi Soka cenderung berpendapat bahwa gadis itu diculik oleh pihaknya Jagat Lancang.

"Bunga mengenakan sandal berikat sampai ke betis. Mungkin ia tetap mengenakan sandal itu dalam keadaan tidur. Bisa saja dia terlalu capek, sehingga tak sempat melepas alas kakinya, langsung tertidur. Dengan begitu jika ia diculik, tentu saja alas kakinya ikut diculik juga!"

Raka Pura segera dekati Ki Samekta.

"Apakah tadi malam kau memeriksa jendela sudah terkunci atau belum?"

"Hmmm, eeh... aku tak sempat memeriksanya, Raka. Kupikir jika jendela sudah tertutup, berarti sudah terkunci."

"Siapa yang menutup jendela kamar ini pada awalnya?"

"Bukankah si gadis itu sendiri yang menutupnya ketika ia ribut ingin menempati kamar ini sendirian?!" ujar Ki Samekta.

"Benar juga!" gumam Raka pelan.

"Kurasa ia memang diculik oleh orang-orangnya

Jagat Lancang itu, Raka," ujar Soka Pura. "Jendela lupa tidak dikunci, sehingga penculiknya tak perlu repot-repot merusak jendela itu untuk masuk kemari!"

"Dari mana mereka tahu kalau bunga ada di sini, bermalam di rumah ini? Dan berada di kamar ini?!"

"Kurasa... kurasa ada seseorang yang mengetahuinya. Mungkin di desa ini ada mata-matanya Darah Kula, ada pula mata-matanya Jagat Lancang!"

Raka Pura hanya menghembuskan napas panjang. Tampaknya ia merasa jengkel dengan keadaan yang membuatnya harus berpikir keras itu. Ia sempat menggerutu menyalahkan adiknya yang datang ke kedai membawa Bunga Dewi bersama persoalannya. Menurut Raka, itu hanya cari penyakit dan cari susah saja.

"Kalau begitu, biar aku sendiri yang pergi ke Perguruan Tengkorak Sungsang untuk bebaskan Bunga Dewi!"

"Jangan sembarangan bertindak, Soka! Bagaimana jika penculiknya bukan dari pihaknya si Jagat Lancang?!"

"Aku yakin dialah dalang penculikan itu. Sebab... sebab Bunga Dewi agaknya sangat diincar dan menurut mereka bisa laku lebih mahal dari gadis-gadis lainnya."

Baru saja Raka ingin bicara, tapi Soka sudah pergi lebih dulu dengan melompati jendela kamar itu. "Soka, tunggu...!"

Seruan sang kakak tidak dihiraukan. Soka benar-benar mengkhawatirkan keselamatan Bunga Dewi, sehingga ia tak peduli dengan seruan kakaknya atau peringatan dari sang kakak tadi. Sementara itu, Pendekar Kembar sulung merasa cemas pula melihat Pendekar Kembar bungsu pergi sendiri ke sarang musuh. Mau tak mau ia pun akhirnya menyusul sang adik

dengan gerutuan yang tiada habisnya.

*

* *

4

GUGUSAN cadas setinggi rumah yang dikatakan Ki Samekta sebagai patokan jalan pemisah itu masih jauh dari langkah Pendekar Kembar. Namun langkah kakak-beradik itu terpaksa dihentikan sejenak karena si adik melihat sekelebat bayangan melintas di sela-sela semak sebelah kiri mereka.

"Siapa orang itu?!" sentak Soka Pura dalam nada bisik sambil tangannya menunjuk ke arah bayangan yang berkelebat cepat.

"Ikuti saja dia. Siapa tahu dia orang yang membawa lari Bunga Dewi!" ujar sang kakak yang akhirnya mendukung pendapat Soka Pura, bahwa Bunga Dewi diculik seseorang. Hanya saja, dalam hati kecil Raka masih belum yakin, apakah si penculiknya dari Perguruan Tengkorak Sungsang atau dari pihak lain.

Wes, wes...! Mereka memburu bayangan yang di curigai. Ternyata bayangan itu juga sedang mengejar bayangan lain yang tak bisa tertangkap penglihatan Pendekar Kembar dengan jelas. Bahkan ketika mereka tiba di bawah tanah menanjak, mereka sempat kehilangan arah.

"Ke mana bayangan yang kita ikuti tadi?!" tanya Soka dengan mata lebar memandang ke sana-sini. "Kurasa ia membelok balik batu besar itu! Kita ke sana saja!"

Wes, wes...! Pendekar Kembar berkelebat lagi dengan kecepatan cukup tinggi. Akhirnya langkah me-

reka terhenti di balik semak-semak yang tumbuh di bawah pohon besar. Soka Pura yang mengawali berhenti, sehingga Raka pun ikut-ikutan berhenti.

"Ssst...!" Soka Pura memberi isyarat dengan telunjuk ditempelkan di depan mulut.

Dari sana mereka dapat mengintai pertemuan tiga orang yang saling tak dikenal oleh Pendekar Kembar. Dua orang lelaki berusia sekitar tiga puluh lima tahun, dan seorang gadis berusia sekitar dua puluh tiga tahun.

Melihat posisi si gadis ada di tengah, di antara kedua lelaki yang sama-sama mengenakan ikat kepala merah itu, maka Soka Pura dapat menyimpulkan bahwa gadis itu terkepong langkahnya hingga berhenti di sana.

"Kau kenal salah satu dengan mereka?" bisik Raka Pura.

Suka menggeleng. "Tapi agaknya mereka bersiap lakukan pertarungan satu lawan dua."

"Ya, kurasa si gadis akan berhadapan dengan dua orang kurus itu."

"Yang kita ikuti tadi lelaki yang berbaju hijau itu! Kurasa dia tadi mengejar si gadis."

"Lalu, lelaki yang berpakaian abu-abu itu datang dari mana?"

"Ia menghadang si gadis. Mungkin ia ambil jalan pintas untuk lakukan penghadangan."

"Hmmm...", Raka Pura manggut-manggut. "Kelihatannya dua orang kurus itu bukan dari aliran putih. Wajah mereka tampak licik-licik dan..."

"Ssst...!" potong Soka. "Dengarkan percakapan mereka itu!"

Dua lelaki berusia sebaya itu tersenyum-senyum sinis. Mereka mondar-mandir di tempatnya masing-masing. Yang berbaju hijau berkumis tipis,

yang berpakaian abu-abu tidak berkumis sedikit pun. Tetapi dari sorot mata mereka, kentara sekali bahwa mereka bukan orang baik-baik.

"Biar kau lari ke lubang semut pun, kami tetap akan berhasil menangkapmu, Bulan Berkabut!" seru lelaki berbaju hijau sambil mengusap-usap kumisnya.

"Lebih baik menyerah saja, Bulan Berkabut! Untuk apa kau buang-buang tenaga dengan lari sana-sini, akhirnya akan bertemu juga denganku. Dunia ini sempit, Bulan Berkabut!" timpal orang yang berpakaian abu-abu itu.

"Sebenarnya aku enggan berlumur darah. Tapi jika kalian menghendaki begitu, terpaksa kulayani kehendak kalian! Cabutlah senjatamu, Marambang!" ujar si gadis kepada yang berpakaian abu-abu. Ternyata orang bersenjata cambuk itu bernama Marambang.

Orang itu berseru kepada yang berbaju hijau, "Lumpuhkan dia secepatnya, Randu Alas!"

"Baik, Tapi berjaga-jagalalah, Marambang. Yang satu ini licin bagaikan belut. Bersiaplah menyergapnya jika ia mau kabur lagi! Heh, heh, heh, heh!"

Randu Alas yang berbaju hijau itu tertawa. Suaranya sama sekali tak enak didengar dan lagaknya sangat memuakkan bagi si gadis yang mengenakan baju buntung warna merah tua dengan celananya yang ketat warna serupa.

Gadis cantik yang bernama Bulan Berkabut itu mempunyai rambut pendek seperti potongan lelaki, tapi bagian depannya agak panjang. Sebagian rambut depannya merawis di sekitar kening. Bulan Berkabut mengenakan giwang merah tua juga sebesar kacang tanah. Hidungnya yang mancung dan bibirnya yang sensual itu sempat membuat Soka Pura berdesir-desir indah. Dengan baju buntung yang dililit sabuk hitam dan celana ketat yang panjangnya separo betis, Bulan

Berkabut tampak seksi sekali. Ditambah lagi dengan tubuhnya yang termasuk tinggi dan sekal, padat berisi, belahan dadanya tampak sebagian, walau tak terlalu montok namun cukup menantang, ia benar-benar gadis yang mampu membuat hati lelaki berdebar-debar. Kulitnya yang kuning langsung tampak mulus, terbayang lembut dan halus jika disentuh.

Ia menyandang pedang di punggungnya. Pedang itu mirip sebuah samurai dilapisi kulit binatang tanpa bulu warna hitam. Gagangnya yang juga terbungkus kulit hitam itu diberi hiasan ronce-ronce benang merah.

Pedang itu belum dicabut. Bulan Berkabut ingin coba lumpuhkan lawannya dengan tangan kosong. Maka ketika Randu Alas melesat tinggi sebatas pundaknya, gadis itu segera sentakkan kedua tangan menyilang di depan kepala.

Wuut, plaaark...! Tendangan kaki Randu Alas berhasil ditangkis dengan tangan menyilang. Namun di luar dugaan, tubuh Randu Alas melintir dalam putaran cepat dan kaki yang satu menyambar wajah Bulan Berkabut. Wees...! Plaak...!

Bulan Berkabut yang segera memiringkan badannya itu tetap terkena tendangan kaki lawan di bagian ujung pundaknya. Ia terpelanting nyaris jatuh, namun cepat-cepat jaga keseimbangan dan tegak kembali.

"Satu Jurus lagi harus selesai, Randu Alas! Jangan buang-buang waktu!" seru Marambang sambil berjalan berkeliling menjaga kemungkinan lolosnya si gadis cantik berpinggul menantang itu.

"Heeahh...!"

Randu Alas kerahkan tenaganya. Kedua tangan bergerak cepat ke berbagai arah, lalu diam seketika dengan tangan membuka ke atas dan ke bawah dan

kaki kiri lurus ke belakang, kaki kanan merendah kokoh.

Bulan Berkabut juga mainkan jurusnya dengan cepat dan lincah. Dalam sekejap berikutnya, Bulan Berkabut sentakkan kakinya hingga tubuh terangkat ke atas, karena pada saat itu Randu Alas menyamparkan kakinya secara berturut-turut dengan gerakan memutar rendah.

Wes, wes, wes...!

Lompatan gadis itu cukup tinggi. Tangannya berhasil mencapai dahan pohon yang terjulur di atasnya. Teeb...! Maka tubuh pun diayunkan sesaat, lalu tiba-tiba ia melayang dalam gerakan bersalto cepat. Wees...!

Wuk, wuk, wuk...!

Sepertinya ia tak mengarah kepada Randu Alas. Tapi tiba-tiba kedua kakinya merentang lebar dalam satu sentakan. Seet...!

Plook...!

Pelipis kiri Randu Alas terkena tendangan lebar yang menyentak di luar dugaan itu. Randu Alas terpelanting ke samping dan terhuyung-huyung. Pada saat itu, Bulan Berkabut telah daratkan kakinya ke bumi. Satu sentakan ujung kaki membuatnya melesat lagi dan menerjang Randu Alas yang masih menggeragap itu.

Wuuut, dees...!

"Aaoow...!"

Randu Alas memekik keras sambil jatuh terbanting ke samping. Tendangan kaki Bulan Berkabut disaluri kekuatan tenaga dalam, hingga pelipis Randu Alas terasa retak. Ada darah yang mengalir dari telinga Randu Alas.

Melihat lawannya jatuh dan menyeringai kesakitan, Bulan Berkabut segera pergunkan senjatanya.

Pedang itu dicabut dalam satu gerakan tangan yang hampir tak bisa dilihat oleh mata telanjang. Srriing...!

Bunyi mata pedang bergeser saat dicabut itulah yang membuat Marambang tahu bahwa temannya dalam ancaman bahaya. Maka, sebelum pedang Bulan Berkabut menyabet ke bawah, Marambang segera lepaskan pukulan jarak jauh dari arah belakang si gadis. Tangannya yang menggenggam tiba-tiba menyentak ke depan dengan telapak tangan terbuka lurus. Wuuut...!

Buuuhk...! Terdengar suara punggung bagai dihantam dengan sepotong balok kayu cukup besar. Bulan Berkabut tersentak dengan tubuh melengkung ke depan, wajah terdongak menyeringai menahan sakit. Nafasnya tersentak dalam bentuk suara berat.

"Hhheekh...!"

Kesempatan itu digunakan oleh Randu Alas untuk segera berguling ke kiri satu kali, kemudian melompat dan berguling lagi, sampai akhirnya ia berdiri dengan berpegangan pada pohon, enam langkah dari tempat Bulan Berkabut terhenyak di tempat.

Bertepatan dengan itu pula, Marambang berguling maju dalam satu lompatan. Begitu ia bangkit dengan satu kaki berlutut di belakang Bulan Berkabut, kedua tangannya menotok pinggang kanan-kirinya lawan. Dess, dess...!

"Ahkk...!" Bulan Berkabut tersentak lagi dengan tubuh terbungkuk, kemudian ia Jatuh terkulai ketika ingin melangkah. Tubuhnya ambruk bagaikan tak bertulang sama sekali. Totokan itu membuat Bulan Berkabut tak bisa bergerak, namun keadaannya masih sadar. Matanya masih terbuka, mulutnya pun ternganga, hanya saja mata itu tak dapat bergerak ke kiri atau ke kanan dan mulut itu tak bisa menelan ludah kecuali napas tipis.

"Curang sekali si Marambang itu!" geram Raka

di samping adiknya yang jongkok di depannya. Sang adik masih diam saja, sepertinya asyik mengikuti adegan selanjutnya.

Marambang segera hampiri Randu Alas yang sibuk membersihkan darah dari telinganya. Sementara itu, si gadis dibiarkan terkulai di tanah tanpa rasa khawatir kalau akan melarikan diri lagi.

"Bagaimana? Parah?!" tanya Marambang dengan mata memancarkan kemarahan yang mulai surut.

"Untuk apa pergi ke sawah?!" ujar Randu Alas dengan suara berat karena menahan rasa sakit di telinganya.

"Siapa yang mau mengajak mu ke sawah? Kuntanya, apakah lukamu parah?!" tegas Marambang.

"Oh, tidak! Aku masih kuat!"

"Kerjamu terlalu lamban, Randu Alas! Lihat, hanya dengan dua jurus, gadis itu bisa kulumpuhkan!"

"Jangan disembuhkan dulu! Kita bawa saja dia dalam keadaan seperti itu."

"Siapa yang mau sembuhkan dia?! Ah, bicaramu mulai ngacau, Randu Alas!"

"Jadi kau tadi bilang apa?!"

"Dia bisa ku lumpuhkan!" suara Marambang agak keras. Rupanya telinga Randu Alas menjadi budek akibat terluka bagian dalamnya, sehingga ia selalu salah dengar jika Marambang bicara padanya.

"Sebaiknya kita bawa pulang saja gadis itu sekarang juga! Kurasa ketua sudah menunggu-nunggu hasil kerja kita. Bulan Berkabut adalah gadis yang cantik dan berdarah segar. Si Darah Kula pasti menyukainya. Dia bisa laku mahal, Randu Alas!"

"Siapa yang jual mahal?! Dia...?!"

"Laku mahal!" ulang Marambang dengan keras dan bernada Jengkel. "Kenapa kau jadi budek begitu?!"

Di sisi lain, Raka Pura berbisik kepada adiknya,

"Rupanya mereka orangnya Jagat Lancang! Gadis itu akan dijual kepada Darah Kula!"

"Kita harus bertindak secepatnya! Kau lumpuhkan dua orang itu, aku akan mengobati si Bulan Berkabut!"

"Mengapa bukan kau saja yang melumpuhkan Marambang dan Randu Alas?!"

"Sudahlah, jangan banyak berdebat! Nanti gadis itu telanjur dibawa pergi oleh mereka!"

Raka Pura ingin ucapkan kata lagi, tapi sang adik sudah lebih dulu bergerak keluar dari persembunyian. Mau tak mau Raka mengikutinya walau dalam hatinya, ia menggerutu sendiri.

"Giliran mengobati gadis cantik, dia yang tangani! Aku disuruh hadapi kedua orang itu. Tapi kemarin ketika harus mengobati ibunya Ki Lurah Mujo, dia tak mau campur tangan. Huhh...! Dasar bulus konyol!"

Soka Pura muncul dengan senyum ceria dan berkesan cengar-cengir. Kemunculannya disertai seruan sok akrab dengan Marambang dan Randu Alas.

"Hoi...! Bagaimana? Beres...?!"

Tentu saja kemunculan Pendekar Kembar membuat Marambang dan Randu Alas curiga. Mereka memandang dengan dahi berkerut karena merasa tak mengenal kedua pemuda kembar itu. Walaupun Soka menyapa dengan sok akrab, tapi Marambang dan Randu Alas tak memberi balasan.

Soka Pura semakin nyengir begitu tiba di depan Marambang dan Randu Alas.

"Kalian orang Perguruan Tengkorak Sungsang, bukan?!"

"Ya. Siapa kalian berdua?!" jawab Marambang dengan nada ketus dan ganti bertanya penuh curiga.

"Apa kalian belum mengenal kami? Kami murid baru di perguruan itu!"

Marambang menggeram tak bersahabat. "Omong kosong! Guru sudah tak menerima murid baru sejak setengah tahun yang lalu!"

"Mau apa kalian sebenarnya?!" Randu Alas paksakan diri untuk menggertak.

"Mau ambil gadis ini!" jawab Soka enak saja.

"Eit, nanti dulu!" Marambang mengangkat tangannya, ia mendekati Soka yang sudah ada di samping Bulan Berkabut.

"Jangan coba-coba berani sentuh gadis itu!" ancam Marambang. "Jika ada yang menyentuhnya akan kubunuh seketika itu juga!"

"Kalau begitu, hadapi saja kakakku ini! Sudah lama dia kepingin dibunuh!" ujar Soka seenaknya saja. Kemudian ia membungkuk dan mengangkat Bulan Berkabut untuk dipindahkan ke tempat yang teduh.

"Kurang ajar! Hiaaaat...!" Marambang hendak melepaskan tendangan sampingnya ke arah Soka Pura. Tapi dengan gerakan cepat Raka maju menghadang serangan Marambang. Tangannya dikibaskan ke samping, dan beradu dengan tulang kering Marambang. Prak...!

Suara tulang kering beradu dengan tulang lengan terdengar cukup keras. Tapi Soka Pura cuek saja. Ia tetap memindahkan Bulan Berkabut ke tempat yang teduh. Sementara itu, Marambang menyeringai kesakitan tanpa suara, karena tulang keringnya seperti dihantam dengan sepotong besi baja.

Pada saat itu, Raka Pura masih setengah memunggungi Marambang. Ketika Randu Alas mencabut goloknya dan ingin membabat pundak Raka dengan satu lompatan, tubuh Raka tiba-tiba dijatuhkan dalam keadaan tengkurap. Tapi kedua telapak tangannya dipakai untuk menapak, sehingga kakinya pun meninggi. Kaki itu menjejak ke belakang secara beruntun te-

pat kenai paha dan perut Randu Alas.

Wuut, plak...!

Plok, plok, buuhk...!

Tubuh kurus si Randu Alas akhirnya terlempar ke belakang dan jatuh terbanting dengan pelipis kiri membentur batu sebesar nangka. Duuhk...!

"Aaaah...!" Randu Alas memekik lebih keras dan lebih panjang. Pelipis yang sudah memar dengan telinga berdarah, kini semakin bonyok akibat membentur batu dengan keras. Perut pun mual seketika. Napas menjadi sesak, sehingga Randu Alas mulai tersengal-sengal.

Marambang segera menyentak tangannya yang tergegang dan terbuka seketika. Suuut...! Tenaga dalam yang tadi dipakai menghantam Bulan Berkabut dari belakang, kini digunakan lagi untuk menyerang Raka Pura dari belakang Juga. Marambang belum tahu bahwa Raka Pura bukan Bulan Berkabut...

Datangnya hawa padat menghangat itu dirasakan Raka sebelum bahaya itu tiba. Maka dengan sentakkan kaki lembut, tubuh Pendekar Kembar sulung melesat ke atas dan bersalto ke belakang. Wut, wuuus...! Gerakan melambung ke belakang itu melewati atas kepala Marambang.

Tentu saja Marambang kaget melihat lawannya mampu berkelit sedemikian cepat dan tahu-tahu sudah ada di atas kepalanya. Ketika Marambang ingin sentakkan tangan ke atas, kaki Pendekar Kembar sulung menghentak ke bawah kuat-kuat. Deess...!

"Aaahk...!" Ujung jempol kaki itu mempunyai kekuatan tenaga dalam. Jempol kaki si Pendekar Kembar sulung bagaikan menotok ubun-ubun Marambang. Tentu saja Marambang memekik sambil pegangi kepala dan kedua tangannya. Ia terhuyung-huyung sesaat, karena ubun-ubunnya terasa seperti kejatuhan linggis.

Seketika itu pula pandangan mata Marambang menjadi gelap. Rasa sakitnya menjalar di sekujur tubuh, sampai ke telapak kaki. Darah keluar dari telinga dan hidung Marambang.

Sementara itu, Pendekar Kembar sulung berhasil mendarat dengan tegak dan memperhatikan lawannya meraung-raung kesakitan dalam keadaan menggelayor ke sana-sini.

"Wadooow...! Waadoow, mati akuu...! Mati aku, Maaak...! Wadoow...!"

Pukulan tenaga dalam Marambang tadi Justru menghantam Randu Alas yang baru berusaha bangkit dari jatuhnya sambil tarik napas tersengal-sengal, tahu-tahu ia merasa seperti diterjang seekor banteng yang mengamuk. Bruuusk...! Randu Alas gelagapan sebentar, kemudian jatuh terkapar tak sadarkan diri. Karenanya ia tak bisa membantu Marambang ketika Marambang meraung berkepanjangan sampai berlutut di tanah dengan memegangi kepalanya yang terasa ingin meledak itu.

Pendekar Kembar sulung segera pandangi adiknya di bawah pohon rindang. Ia menggeram jengkel melihat Soka Pura belum selesaikan pekerjaannya. Soka masih pandangi kecantikan Bulan Berkabut dengan senyum penuh kekaguman. Bahkan tangan Soka Pura ikut-ikutan konyol dengan mengusap-usap pipi Bulan Berkabut, sesekali mengelus rambut gadis itu dengan sentuhan penuh perasaan. Pandangan matanya pun lebih sering tertuju ke belahan baju si gadis, karena di sana ia menemukan sisi dua gumpalan padat yang halus mulus menantang selera.

Si gadis diam saja walau matanya terbuka. Ia memang tak bisa bergerak apa-apa, namun ia merasakan sentuhan tangan Soka dan mendengar decak serta gumam kekaguman Soka terhadapnya. Bulan Berka-

but hanya bisa menggeram dongkol dan memaki penuh gerutu dalam hati saja.

Pendekar Kembar sulung segera hampiri Pendekar Kembar bungsu. Kepala sang adik disodok dengan dua jari. Duus, wuut...! Soka Pura terantuk ke depan, lalu segera sadar dan nyengir memandangi kakaknya yang sudah ada di belakang.

"Bukannya disembuhkan malah dibuat mainan?! Dasar buaya norak!" omel Raka Pura dengan bersungut-sungut.

"Hmmm, eeh... dia cantik sekali, Raka! Kulitnya halus, seperti kulit bayi, dan...."

"Cepat bebaskan totokannya!" sentak Raka Pura.

Namun pada saat itu mereka segera mendengar suara langkah orang berlari-lari menuju ke tempat tersebut. Langkah itu agaknya bukan datang dari satu orang saja. Diperkirakan ada tiga-empat orang yang berlari menuju ke tempat tersebut. Soka dan Raka saling berpandangan tegang sesaat, kemudian memandang ke arah datangnya suara orang berlari secara grabak-grubuk itu.

"Soka, bawa dia pergi dari sini! Lekas...!" suara Raka membisik, dan sang adik pun segera lakukan perintah tersebut.

"Jangan ladeni mereka! Ikutlah pergi, Raka!" sambil Soka Pura memondong Bulan Berkabut, kemudian melesat ke balik semak-semak dan menghilang di kerimbunan pepohonan.

Raka Pura memang segera melesat pergi, namun tak cepat-cepat susul adiknya. Ia ingin tahu dulu, siapa yang datang ke tempat itu.

Ternyata mereka terdiri dari lima orang kurus berwajah kusam. Kelima orang itu tersentak kaget melihat Randu Alas terkapar dan Marambang masih me-

raung-raung sambil berguling ke sana-sini, memegang kepala dengan kedua tangan.

"Marambang! Apa yang terjadi?! Mana si Bulan Berkabut tadi?" seru salah seorang dari mereka.

Raka Pura cukup puas, karena sekarang ia tahu bahwa lima orang itu adalah teman-teman Marambang dari Perguruan Tengkorak Sungsang. Raka merasa tak perlu mengusik mereka lagi, ia cepat-cepat menyusul adiknya dengan menggunakan gerakan cepat yang menyerupai badai melesat itu. Wuuzzz...!

*

* *

5

SETELAH Soka Pura membebaskan totokan Bulan Berkabut, gadis itu sempat ngomel-ngomel karena kenakalan tangan Soka di saat ia tak berdaya tadi. Pendekar Kembar sulung segera redakan omelan Bulan Berkabut dengan kesabarannya, sampai akhirnya gadis itu pun menyadari bahwa ia telah diselamatkan oleh sepasang pemuda kembar yang tampan, gagah, dan mempunyai daya tarik tersendiri dalam hatinya, terutama setelah Pendekar Kembar memperkenalkan diri sebagai Raka Pura dan Soka Pura.

Bulan Berkabut sempat terperanjat. "Beberapa tokoh di rimba persilatan sering menyebut dua nama itu sebagai nama Pendekar Kembar," ujarnya.. "Apakah kalian memang Pendekar Kembar?!"

"Dugaanmu tak salah, Bulan Berkabut. Semula kami tidak bermaksud mencampuri urusanmu dengan kedua orangnya Jagat Lancang itu," ujar Raka Pura yang berdiri lebih dekat ketimbang Soka Pura.

"Semula aku dan adikku hanya mencari seorang gadis, sahabat kami, yang tiba-tiba menghilang dari kamar tidurnya. Dugaan kami ia diculik oleh orang-orangnya Jagat Lancang. Tapi setelah kami tahu Marambang dan Randu Alas ingin menjadikan mu sebagai tawanan mereka yang nantinya akan dijual kepada Darah Kula, maka kami pun terpaksa turun tangan menyelamatkan dirimu!" tambah Raka dalam penjelasannya.

"Terima kasih atas bantuanmu," ujar Bulan Berkabut. "Apakah gadis yang kau cari itu berwajah cantik, mungil, mengenakan pakaian kuning gading dan...."

"Benar! Dialah yang bernama Bunga Dewi!" sahut Soka Pura sambil maju selangkah lagi.

Bulan Berkabut menggumam dan manggut-manggut.

"Ya, aku kenal dengannya. Bunga Dewi adalah pencuri cantik dari Tanah Keramat!" sambil Bulan Berkabut bertolak pinggang dan melangkah mondar-mandir bagaikan sedang gusar.

"Dia memang pencuri, tapi dalam peristiwa ini, dia tidak mencuri. Dia lolos dari tawanan si Jagat Lancang, karena Bunga Dewi termasuk gadis yang akan dijual kepada Darah Kula!" sambung Soka dengan bersemangat.

"Kami menduga, Bunga Dewi diculik oleh orang-orangnya Jagat Lancang," timpal Pendekar Kembar sulung.

"Tidak!" Bulan Berkabut menyangkal tegas-tegas. "Bunga Dewi tidak diculik oleh mereka. Semalam kulihat ia bersama seorang lelaki berusia sekitar empat puluh tahun berambut pendek tegak-tegak seperti durian. Mereka menuju selatan, ke Candi Apung."

"Seorang lelaki berambut tegak...?!" Soka Pura

menggumam dengan dahi berkerut, mata memandang ke arah kakaknya. Si kakak hanya melirik sekejap sambil menarik napas.

"Kau tahu siapa lelaki berambut tegak itu, Bulan Berkabut?!"

"Ya, aku kenal dengan lelaki itu! Dia adalah orang Kedai Iblis yang bernama Batara Jabrik!"

"Ooh...? Batara Jabrik?!" Pendekar Kembar terperangah kaget, karena mereka pun mengenal nama Batara Jabrik.

Mereka pernah bertemu dengan Batara Jabrik ketika orang itu menjadi pembunuh bayaran atas tugas dari Dewi Ambari untuk melenyapkan Wisnu Galang. Tapi akhirnya Batara Jabrik tak berani lakukan tugasnya, karena ia tahu Wisnu Galang sahabat Pendekar Kembar. Bahkan ia sempat kagum dan ingin belajar ilmu-ilmunya Raka Pura, namun Raka tak bersedia menurunkan ilmunya, sehingga Batara Jabrik akhirnya pulang ke Kedai Iblis, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: Cumbuan Menjelang Ajal").

Raka dan Soka sama-sama tertegun sesaat, karena mereka tak menyangka Bunga Dewi bersahabat dengan Batara Jabrik. Bahkan saat itu Bulan Berkabut memberi penjelasan lebih lengkap lagi.

"Beberapa waktu yang lalu, aku sempat berkenalan dengan Bunga Dewi dan Batara Jabrik, karena mereka pernah kubayar untuk mencarikan Lebah Kencana di dalam Hutan Karang."

"Lebah Kencana?!" Soka menggumam karena merasa asing dengan nama Lebah Kencana.

"Lebah Kencana adalah benar-benar lebah yang berwarna kuning keemasan. Lebah itu kugunakan untuk mengobati seseorang yang terkena racun dari lawannya. Sejak itulah kami berkenalan, dan beberapa hari yang lalu aku mendengar kesepakatan Bunga

dengan Batara Jabrik yang akan mencari Permata Manik Jingga yang tersimpan di Candi Apung."

"Edan gadis itu! Kecil-kecil semangat nyolongnya tinggi juga?!" gumam Soka Pura seakan ditujukan kepada kakaknya. Tapi sang kakak diam saja, karena sedang memperhatikan ucapan Bulan Berkabut.

"Tiga hari yang lalu, aku bertemu Batara Jabrik yang mencari Bunga Dewi. Ia meminta tolong padaku untuk mencarikan gadis itu, karena ia mendapat kabar dari seorang temannya, bahwa Bunga Dewi tertangkap oleh orang-orangnya Jagat Lancang, sehingga gadis itu tak sampai di rumahnya. Aku tak menyanggupi permohonan Batara Jabrik, karena aku punya urusan sendiri dengan seorang pemuda yang bernama Wiloka."

Pendekar Kembar sama-sama terkesiap mendengar nama Wiloka.

"Kalau tak salah Wiloka adalah bekas kekasihnya Supami, anak Ki Samekta itu!" ujar Raka Pura, dan si Pendekar Kembar bungsu mengangguk membenarkan.

Bulan Berkabut melanjutkan kata-katanya lagi.

"Aku sedang mencari Wiloka untuk bikin perhimpunan sendiri denganku. Terus terang saja, aku sempat tertarik dengannya. Tapi ternyata kebbaikannya itu sebuah jebakan yang akan membuatku celaka di tangan Jagat Lancang, gurunya! Aku hampir terjebak masuk ke Perguruan Tengkorak Sungsang. Kupikir Wiloka bukan orang perguruan itu. Rupanya ia bermaksud menjebakku agar aku bisa dijual oleh pihaknya ke Bukit Maut. Aku pun melarikan diri, sambil mencari Wiloka. Sebab sejak itu, aku tak pernah melihat Wiloka keluar-masuk ke gerbang perguruan tersebut. Namun teman-temannya merasa seperti menemukan emas begitu melihatku. Tanpa kusadari, mereka ternyata masih memburu ku."

"Jahanam juga yang bernama Wiloka itu rupanya?!" geram Soka sambil memandang kakaknya. Sang kakak hanya mengumam dan manggut-manggut. Si gadis pun lanjutkan kata-katanya kembali.

"Kemarin sore aku bertemu dengan Batara Jabrik. Akhirnya kami sepakat untuk saling membantu. Batara Jabrik membantuku mencari Wiloka, aku membantunya mencari Bunga Dewi. Batara Jabrik sempat jelaskan rencananya mencuri Permata Manik Jingga dari Candi Apung. Ia berharap aku mau bergabung dengannya. Tapi tawaran itu kutolak mentah-mentah, karena aku bukan seorang pencuri dan bukan pembunuh bayaran."

"Untuk apa mereka mencari Permata Manik Jingga?"

"Batara Jabrik belum mau jelaskan kegunaan benda itu. Aku sendiri tak banyak tahu tentang Permata Manik Jingga. Tapi ada seseorang yang mengetahui tentang benda yang tersimpan di dalam Candi Apung itu. Jika kalian ingin menanyakannya, aku bisa membawa kalian kepada orang tersebut."

"O, tidak! itu bukan urusan kami," sela Pendekar Kembar sulung. "Jika memang Bunga Dewi sudah pergi bersama Batara Jabrik, biarlah mereka pergi, karena mereka bukan tanggung jawab kami...."

"Kurasa Bunga benar-benar keluar sendiri dari kamar dan mencari Batara Jabrik. Dugaanmu memang benar, Raka," sela Pendekar Kembar bungsu dalam bisikan.

"Karena aku masih punya otak."

"Aku juga punya!" gerutu Soka sambil bersungut-sungut, merasa dianggap sudah tidak punya otak.

Raka Pura bicara lagi kepada Bulan Berkabut, "Tujuan utama kami sebenarnya ingin menemui seseo-

rang di Lembah Semangit...."

Bulan Berkabut terkesip, namun tetap membi-su tanpa gumam sedikit pun.

"Kami mencari sebuah pondok milik seorang resi yang tinggal di sana," lanjut Raka. "Kami perlu bertemu dengan tokoh tua yang bernama Resi Baya-kumba itu."

"Untuk apa?!" tanya Bulan Berkabut dengan pandangan berkesan curiga.

"Menurut seorang pemilik kedai yang bernama Ki Samekta, jika kami ingin mengetahui banyak-banyak tentang Darah Kula, alias manusia pengisap darah perawan itu, kami harus menanyakannya kepada Resi Bayakumba. Kata pemilik kedai itu, sang Resi mengetahui banyak tentang si Darah Kula."

"Apakah kalian ingin bergabung dengan pihak Darah Kula?!"

"O, tidak. Itu dugaan paling buruk yang pernah kami dengar, Bulan!" sahut Soka Pura. "Justru kami ingin hancurkan si Darah Kula itu agar tak timbulkan korban lebih banyak lagi. Kasihan para gadis, seperti-mu juga, jika Darah Kula tetap hidup. Lama-lama penghuni bumi kehilangan gadis-gadisnya, yang tersisa hanya kaum lelaki dan nenek-nenek jompo."

Setelah diam sesaat, Bulan Berkabut pun tegaskan kata, "Aku bisa mengantarkan kalian ke Lembah Semangit."

"Oh, terima kasih atas kesediaanmu," Soka Pura tersenyum girang. "Tapi bisakah kau mengantarkan kami ke pondok yang kami maksud itu?!"

"Bisa! Ikuti aku!" tegas Bulan Berkabut, kemudian ia lebih dulu bergerak menuju ke Lembah Semangit. Pendekar Kembar saling pandang sebentar, lalu bergegas mengikuti langkah si cantik bertubuh sintal dan berwajah cantik menghebohkan hati Soka.

Perjalanan menuju Lembah Semangit ditempuh waktu tak sampai setengah hari. Bahkan seperempat hari kurang. Mereka bergerak cepat. Ternyata Bulan Berkabut pun mampu berlari cepat, walau tidak secepat jurus 'Jalur Badal'-nya Pendekar Kembar. Andai saja tadi saat ia dikejar oleh Randu Alas tidak terhadang oleh Marambang, mungkin Randu Alas akan kehilangan jejak dan tak sanggup menandingi kecepatan larinya si cantik berambut pendek itu.

Seperti yang dikatakan Ki Samekta, mereka harus menelusuri tepian sungai untuk menemukan pondok Resi Bayakumba. Ternyata gadis cantik itu juga menelusuri tepian sungai, sehingga Pendekar Kembar merasa tak akan disesatkan oleh si cantik bermata indah itu. Bahkan dengan mudahnya pondok tersebut ditemukan oleh mereka. Pendekar Kembar merasa lega, juga memendam rasa bangga atas bantuan Bulan Berkabut dalam menemukan pondok Resi Bayakumba.

Pondok itu memang terbuat dari kayu-kayu hutan yang hanya dibelah menjadi dua bagian. Berkesan kokoh dan damai, karena suasana di sekitarnya sangat sepi. Pagar yang mengelilingi pondok dua lantai itu hanya setinggi dada, terbuat dari batangan kayu-kayu bundar sebesar betis yang ditata rapat dan rata. Pondok itu juga dikelilingi pohon-pohon besar yang berdaun rindang, sehingga halaman pondok tersebut ditaburi oleh daun-daun kering, serupa daun beringin.

"Masuklah...!" Bulan Berkabut mempersilakan kedua pemuda tampan itu masuk ke dalam pondok setelah ia membukakan pintunya.

Pendekar Kembar sama-sama berkerut dahi, merasa heran atas kelancangan Bulan Berkabut yang berani membuka pintu sendiri dan mempersilakan mereka untuk masuk. Keduanya tertegun di depan pintu, menatap nanap ke wajah Bulan Berkabut.

"Masuklah dulu! Aku akan mencari Eyang Guru di sekitar sini. Kurasa beliau sedang sibuk dengan empang ikannya di bawah sana."

"Eyang Guru...?!" Soka Pura bergumam heran mendengar Bulan Berkabut menyebut 'eyang guru'.

"Jadi... jadi kau muridnya Resi Bayakumba?!" tanya Raka Pura.

Gadis itu sunggingkan senyum kecil. Duhai... cantiknya bukan main jika tersenyum. Jantung Soka terasa ingin pecah melihat senyuman itu, karena debar-debar yang hadir semakin kuat dan menggelitik tajam.

"Sialan! Ternyata dia murid sang Resi sendiri! Mengapa dia tidak bilang dari tadi saja, ya?!" ujar Raka Pura kepada adiknya. Sang adik masih diam terbencong dengan mulut sedikit ternganga. Matanya memandang ke arah kepergian Bulan Berkabut. Mereka memilih menunggu di luar pondok sambil menikmati hembusan angin pembawa udara sejuk itu.

"Soka, apa yang terbayang dalam benakmu setelah tahu bahwa Bulan Berkabut adalah murid sang Resi?"

"Dia benar-benar cantik sekali."

Wuuut, dees...!

Raka Pura mendorong kepala adiknya yang bicara seperti orang terkesima itu. Sang adik menggeragap sebentar sambil mengusap-usap kepalanya.

"Kenapa kau marah?!"

"Pikiranmu soal kecantikan melulu! Tak bisa-kah kau berpikir selain kecantikan?!" sentak Raka Pura.

Pendekar Kembar bungsu pun menerawang lagi, lalu berujar seperti orang mengigau, "Tubuhnya benar-benar elok dan menggairahkan!"

Wuut, dees...!

Kepala Soka didorong lagi oleh kakaknya dengan sentakan agak keras. Soka sempat tersentak satu langkah ke depan. Ia kembali bersungut-sungut sambil usap-usap kepalanya.

"Kenapa kau ini?! Katamu aku tak boleh berpikir tentang kecantikan saja?!"

"Iya! Tapi memikirkan kemolekan tubuhnya sama saja memuakkan hatiku!"

"Yah, kalau kau muak tak perlu ikut berpikir-lah! Biar aku saja yang memikirkan kecantikan dan kemolekan tubuhnya!" ujar Soka dengan nada menggerutu, kemudian ia berpindah tempat, duduk di atas sebatang kayu yang agaknya sering dipakai sebagai tempat kongkow-kongkow oleh sang Resi dan murid tunggalnya itu. Akhirnya Raka Pura pun ikut duduk di tempat itu dengan kedongkolan sudah berkurang.

Mereka saling membisu sampai beberapa saat lamanya. Setelah mereka merasa jenuh dengan kebisuan, Soka Pura mengawali mendengarkan suaranya yang pelan, setengah berbisik.

"Raka... ada sesuatu yang ingin kukatakan padamu, tapi aku takut kau marah padaku."

"Kalau begitu lebih baik aku marah dulu, setelah itu baru kau katakan hal itu!"

"Ah, Raka... aku bersungguh-sungguh!" sang adik merengut bernada manja.

Soka Pura memang sering bermanja kepada kakaknya, terutama jika tidak ada orang ketiga. Tapi di balik kemanjaan itu, sebenarnya Soka Pura hanya ingin melampiaskan rasa sayangnya kepada sang kakak,

yang dianggap sebagai tempatnya mengadu segala keluh kesah hatinya. Sebaliknya, Raka Pura memang sering marah kepada Soka. Bahkan tampaknya mudah tersinggung oleh sikap dan kata-kata Soka. Tapi hal itu hanyalah sebagai ungkapan rasa kasih

sayang Raka kepada sang adik, di mana ia merasa menjadi pelindung dan pengayom, seperti pesan ayah angkat mereka; si Pawang Badai.

Kedua anak kembar itu memang sering bertengkar, kadang menggunakan kekuatan fisik. Saling pukul dan saling menyerang. Tapi mereka cepat berdamai kembali. Dan jika kekuatan mereka sudah bersatu, maka lawan setangguh apa pun mampu ditumbangkan oleh mereka dalam waktu singkat.

"Aku bersungguh-sungguh, Raka. Aku ingin katakan sesuatu padamu!" Soka Pura meyakinkan kakaknya sekali lagi. Akhirnya Raka tersenyum geli sendiri. Ia menepuk punggung adiknya.

"Katakan apa yang ingin kau katakan."

"Tapi berjanjilah kalau kau tak akan marah padaku!"

Raka hembuskan napas satu kail. "Yaah...! Baiklah, aku berjanji!"

"Sumpah, tak akan marah?!"

"Sumpah!" sambil Raka mengangguk.

"Berani disambar seribu tombak jika kau marah?!"

Raka mendengus jengkel. "Kalau kau bertele-tele aku akan marah lebih dulu!" ancam Raka. Soka hanya nyengir.

"Raka..., " Pendekar Kembar bungsu bergeser lebih dekat lagi pada kakaknya. Sang kakak menatap, tapi sang adik justru tak berani menatap. Ia memandang ke arah perginya Bulan Berkabut, kemudian suaranya terdengar bagai berbisik.

"Aku suka sekali padanya, Raka."

"Maksudmu kepada Resi Bayakumba?!"

"Kepada muridnya, Tolol!" sentak Soka dengan kesal, tubuh kakaknya didorong dalam satu sentakan. Raka hampir jatuh, namun justru tertawa geli.

"Raka, aku tidak main-main. Aku suka sama Bulan Berkabut! Aku tertarik sekali padanya."

"Kambing diberi bedak pun akan membuatmu tertarik, Soka!"

"Ayolah, jangan begitu, Raka! Aku sendiri tak tahu mengapa hatiku tertarik sekali begitu memperhatikan dia dalam keadaan masih tertotok tadi!"

"Kau boleh saja tertarik padanya, tapi dia belum tentu tertarik padamu!"

"Perlu ada pendekatan lebih akrab lagi, Raka."

"Hmm!" Raka mencibir menyepelekan ucapan adiknya. "Lalu, apa maksudmu bilang begitu padaku?!"

"Bagaimana jika urusan si Darah Kula kau tangani sendiri, aku akan lakukan pendekatan lebih dekat lagi kepada si Bulan Berkabut?!"

"Dan kalau aku mati di tangan Darah Kula, lalu aku akan mendekati siapa?!"

"Di alam kubur kan banyak peri atau kuntilanak," jawab Soka Pura sambil tertawa geli, sedangkan sang kakak hanya bersungut-sungut dengan gerutu tak jelas.

"Raka, aku sungguh-sungguh tertarik olehnya. Aku tak tahu harus berbuat apa dalam keadaan seperti ini, Raka! Ku rasakan dalam hatiku... Bulan Berkabut punya sesuatu yang aneh, yang menawan sekali, dan yang tidak dimiliki oleh gadis lain!"

"Nafsumu lebih besar daripada cinta mu, Soka! Kekanglah sedikit!"

"Ini bukan semata-mata nafsu, tapi..."

"Selesaikan dulu urusan kita dengan Darah Kula!" potong Raka dengan tegas, membuat Soka Pura mulai murung.

"Kalau sudah kita selesaikan urusan ini, kau bisa bebas menemui Bulan Berkabut kapan saja kau mau! Kita sudah telanjur masuk dalam persoalan ini,

Soka! Kalau kita mundur, lalu siapa yang akan maju?!"

Soka ingin katakan sesuatu lagi, tapi niatnya itu terpaksa ditunda, karena mereka segera melihat kehadiran seorang kakek berambut putih tak rata, pendek tanpa ikat kepala. Kakek itu mengenakan baju tanpa lengan warna putih, dan celananya warna coklat muda. Tubuhnya tak seberapa tinggi, namun juga tidak terlalu pendek. Sedikit gemuk, tapi bukan berarti gendut. Kakek itu mempunyai brewok abu-abu dengan alis mata tebal berwarna abu-abu pula. Diperkirakan ia sudah berusia sekitar tujuh puluh tahun. Tapi langkahnya masih tegap dan gagah, seperti berusia empat puluh tahunan.

Kakek itu segera temui Pendekar Kembar, sementara sepasang anak muda kembar itu menyimpan tanda tanya dalam hatinya, "Benarkah ini yang bernama Resi Bayakumba?! Lalu, mengapa pulang sendirian? Ke mana si Bulan Berkabut tadi!"

Si kakek segera menegurnya dengan suara agak berat. Berkesan wibawa.

"Kalian ingin bertemu denganku?!"

"Kami ingin bertemu dengan Eyang Resi Bayakumba!"

"Akulah orang yang kalian cari. Masuklah!" sang Resi mengangkat tangan, mempersilakan Pendekar Kembar untuk masuk ke pondoknya lebih dulu. Mau tak mau Pendekar Kembar segera melangkah masuk ke pondok tersebut.

Begitu mereka melangkah masuk, mereka terkejut sekali, karena si brewok abu-abu itu sudah ada di dalam, duduk bersila di atas balai-balai bambu, seakan sedang menunggu kedatangan tamunya. Di belakangnya tergantung jubah coklat yang saat itu sedang tidak dikenakan.

"Silakan duduk, Pendekar Kembar!"

"Gila! Tahu-tahu dia sudah ada di dalam! Padahal tadi di belakang kita!" bisik Soka Pura. Raka memberi isyarat dengan colekan tangannya agar Soka tidak berkasak-kusuk. Karena Raka khawatir apa yang diucapkan dalam batinnya dapat didengar oleh sang Resi.

"Maaf, Eyang Resi...," ujar Soka dengan sopan sekali sebelum ia naik ke balai-balai dan duduk bersila seperti kakaknya.

"Jika boleh aku bertanya, di mana Bulan Berkabut? Sebab tadi dia bilang mau susul Eyang Resi di empang pinggir sungai itu!"

"Bulan Berkabut kuutus ke Bukit Maut!" jawab sang Resi yang membuat kedua pemuda kembar itu terperanjat kaget.

"Bukit Maut...?! Bukankah tempat itu adalah kekuasaannya si Darah Kula, Eyang?!" ujar Soka dengan wajah cemas.

"Benar! Darah Kula berkuasa di bukit itu. Sen-gaja kuutus muridku untuk berada di Bukit Maut, mendahului kalian!"

"Dengan maksud apa Eyang mengutusnya ke sana?" Raka Pura pun akhirnya ajukan tanya karena rasa herannya mengganjal di hati.

"Jika muridku ada di Bukit Maut, maka kalian berdua akan lebih bersemangat untuk tiba di sana, terutama si bungsu ini!" sambil sang Resi menunjuk Soka, tapi bicaranya kepada Raka Pura. Kedua pemuda itu saling beradu pandang. Sang Resi mendengarkan suaranya lagi.

"Jika Bulan Berkabut berada di sini, maka semangat mu untuk pergi ke Bukit Maut menjadi kendor, Nak!".

Soka Pura tersipu-sipu, ia sedikit menundukkan kepala walau sudah duduk bersila di samping ka-

kaknya. Rupanya Resi Bayakumba sudah mengetahui isi hati Raka yang tertarik kepada Bulan Berkabut. Kakek tua itu bagaikan telah mendengar percakapan kedua pemuda kembar tadi, sehingga ia segera mengambil tindakan untuk memancing semangat Soka Pura.

Agaknya aku harus bersikap baik-baik saja di depan Resi Bayakumba. Orang ini punya ilmu yang tergolong tinggi, sehingga bisa mengetahui apa yang kurencanakan dalam benak dan hatiku," ujar Soka dalam hatinya yang diliputi keresahan. Sebab saat itu ia mulai khawatir akan keselamatan Bulan Berkabut jika pergi ke Bukit Maut seorang diri.

Dalam benak Soka berkesimpulan, "Jika melawan dua orangnya Jagat Lancang saja Bulan Berkabut bisa dilumpuhkan begitu, apalagi jika harus berhadapan dengan orang-orangnya Darah Kula?"

*

* *

6

RESI Bayakumba punya rasa bangga dalam hatinya melihat dua pemuda gagah duduk bersila di depannya. Sejak dulu sebenarnya Resi Bayakumba ingin mempunyai murid segagah Raka dan Soka. Tetapi ia selalu gagal mendapatkan calon murid yang berperawakan seperti Pendekar Kembar itu. Akhirnya diputuskan untuk mengangkat gadis kecil sebagai murid tunggalnya. Gadis kecil itu tumbuh dengan dewasa selama dua-tiga belas tahun bersamanya, dan kini menjadi gadis cantik yang lincah dan berani. Dialah.... Bulan Berkabut.

"Aku sudah bosan melawan Darah Kula," ujar sang Resi dalam pembicaraan mereka. "Dua kali aku berhasil membunuh Darah Kula, tapi lima tahun kemudian ia selalu bangkit lagi, mencari mangsa lagi, dan bikin kekacauan di sana-sini!"

"Jadi setiap lima tahun dia bangkit lagi, Eyang?" Soka bernada heran.

Resi Bayakumba anggukkan kepala.

"Dia mempunyai ilmu 'Pancawarsa' yang tidak dimiliki orang lain."

"Ilmu apa itu, Eyang?" tanya Raka Pura.

"Ilmu 'Pancawarsa' adalah ilmunya raja iblis, di mana si pemilik ilmu itu akan mati selama lima tahun kalau dibunuh orang. Kalau tidak dibunuh, tentunya tidak mati-mati."

"Masuk akal sekali itu, Eyang," ujar Soka sambil melirik kakaknya dan menutupi senyum dengan tangannya.

"Jadi, siapa pun yang memiliki ilmu 'Pancawarsa' dia mempunyai jatah mati selama lima tahun. Setelah lima tahun hidup kembali."

"Dengan lain perkataan, Darah Kula tidak bisa mati secara awet, ya Eyang?!"

"Benar, Soka!" tegas Resi Bayakumba yang jika bicara alunan katanya pelan-pelan, sehingga tiap kata yang diucapkan bisa didengar dengan jelas dan mudah diingat oleh siapa pun yang mendengarnya.

"Darah Kula itu sebenarnya anak iblis!" lanjut sang Resi. "Mendiang ibunya kawin dengan raja dari kerajaan iblis di alam gaib sana. Lahirlah si Darah Kula. Jadi sebenarnya Darah Kula adalah seorang pangeran, sebab ia anak raja. Tapi raja iblis!"

Soka Pura mengulum senyum geli. Resi Bayakumba jika bicara memang begitu; tegas, mantap, mengayun, berkesan lucu. Tapi sebenarnya ia serius.

"Kesaktian yang dimiliki Darah Kula tentunya titisan dari ayahnya; si raja iblis itu," sambung Resi Bayakumba. "Karena itu kekuatannya pada darah. Darah perawan akan membuat kesaktian dan kekuatannya tetap langgeng."

"Apakah tak ada kelemahannya, Eyang?" tanya Raka Pura.

"Kelemahannya baru kuketahui beberapa waktu yang lalu. Lima tahun yang silam, aku berhasil membunuh Darah Kula. Tapi sebulan yang lalu, dia bangkit lagi dan mencari korban darah perawan. Dua bulan yang lalu, ketika aku bersemadi, aku berhasil menemui mendiang guruku. Lalu kutanyakan tentang kelemahan si Darah Kula itu. Ternyata kelemahannya ada pada sebatang bambu."

Pendekar Kembar sama-sama kerutkan dahi. Mereka merasa aneh dan ragu-ragu menangkap arti kata 'sebatang bambu' itu.

"Maksudnya bagaimana, Eyang Resi?" Raka Pura ajukan tanya, karena tak mau menahan rasa ingin tahunya terlalu lama.

"Darah Kula bisa mati selama-lamanya, tak akan bangkit lagi dan tak akan lahir lagi ke bumi, apabila ia dibunuh dengan 'Bambu Gading Mandul'...."

Soka sempat tertawa pelan dan buru-buru menutup mulutnya dengan tangan sambil melengos ke samping. Raka Pura sempat melirik dengan cemberut, karena ia tak suka adiknya bercanda dalam keadaan seperti seserius itu.

"Mengapa tertawa, Soka?" tegur Resi Bayakumba.

"Hmm... anu, Eyang... nama bambu itu lucu sekali menurutku. Namanya sangat aneh: 'Bambu Gading Mandul'. Apa tidak ada nama lain, Eyang?!"

"Dari sananya memang namanya sudah begitu!"

ujar Resi Bayakumba.

"Jangan bercanda, Soka!" hardik Raka, lalu bicara kepada Resi Bayakumba, "Maaf, Eyang.... Soka memang mudah tertawa dengan hal-hal aneh."

"Tak apa. Waktu kudengar nama itu pun aku juga tertawa," sambil sang Resi tersenyum. Maka Raka Pura pun berani suntingkan senyum geli dengan tawa mirip orang mengumam.

"Bambu itu berwarna kuning, makanya dinamakan bambu gading."

"Mengapa pakai mandul segala, Eyang?" tanya Soka.

"Karena bambu itu tumbuh secara tunggal! Artinya, di sekitarnya tidak akan ada bambu serupa itu. Tunasnya tidak bisa beranak, karena itulah dikatakan 'Bambu Gading Mandul'. Dan pohon bambu seperti itu hanya ada satu di seluruh dunia. Ia tumbuh lurus bagaikan baja kuning, tidak mempunyai cabang kecuali tunas-tunas kecil yang menempel pada batangnya. Tunas-tunas itu akan mengering, lalu terkelupas dan tumbuh tunas baru. Jadi bambu itu tidak pernah mati walaupun dalam cuaca segersang apa pun."

"Jadi si Darah Kula akan mati selama-lamanya jika digebuk pakai bambu itu, Eyang?"

"Bukan digebuk!" ujar Resi Bayakumba. "Ambil beberapa jengkal batang bambu itu, dibuat runcing, dan ditusukkan ke tubuh Darah Kula! Entah terkena kakinya, tangannya, dadanya atau apa saja, asal darahnya terkena bambu itu, maka ia akan mati selama-lamanya."

Pendekar Kembar manggut-manggut sambil menyimpan keheranan dalam hati mereka. Soka Pura segera ajukan tanya setelah saling membisu selama tiga helaan napas.

"Lalu, di mana pohon 'Bambu Gading Mandul'?"

itu bisa kami temukan, Eyang?!"

"Di lereng Gunung Mercapada!" jawab sang Resi tegas. "Hanya di lereng gunung itulah bambu tersebut tumbuh. Di tempat lain tak ada."

"Kalau begitu, Raka...," ujar Soka kepada kakaknya. "Kita harus ke Gunung Mercapada dulu untuk mencari bambu tersebut."

"Ya," Raka manggut-manggut. "Eyang... apakah Darah Kula tak bisa dibunuh dengan pedang kami ini?!" sambil Raka tunjukkan pedang kristalnya yang diletakkan di samping kanan.

Resi Bayakumba tersenyum. "Aku tahu kemampuan pedang itu. Aku ingat waktu itu aku masih remaja dan melihat dua pemuda kembar yang kesohor namanya itu membawa Pedang Tangan Malaikat itu."

"Tahu juga dia, ya?" bisik Soka, tapi Raka hanya mendesis menyuruh Soka diam saja.

"Pedang kalian itu memang bisa untuk membelah baja, tapi tidak bisa untuk membunuh Darah Kula. Memang sebenarnya bisa saja Darah Kula mati oleh pedang itu, tapi lima tahun kemudian dia akan bangkit lagi," ujar sang Resi.

"Kalau begitu, Eyang...," sela Raka. "Ilmu 'Panca warsa' itu akan lenyap jika si pemiliknya dilukai dengan 'Bambu Gading Mandul' itu?!"

"Benar, Raka! Tanpa menggunakan bambu itu, Darah Kula akan menganggap kematiannya adalah libur panjang saja. Libur selama lima tahun!"

"Tetapi bambu itu sendiri bisa kita potong pakai senjata apa pun, Eyang?" tanya Soka.

"Bisa! Bambu itu seperti bambu biasa, walau sebenarnya kekuatannya seperti besi. Tapi jika pedang atau golok kita memang tajam, bisa saja untuk meruncing bambu itu."

"Jika begitu, Eyang... sebaiknya kami harus se-

gera pergi ke Gunung Mercapada sekarang juga, Eyang," ujar Raka Pura penuh semangat. "Tapi kami tidak tahu di mana arah Gunung Mercapada itu. Mohon diberi petunjuk sekalian, Eyang."

"Pergilah ke arah selatan. Kalian akan menemukan tiga gunung bersebelahan. Yang tengah lebih tinggi dari kedua gunung kanan kirinya. Itulah Gunung Mercapada."

Sebenarnya Raka Pura menghendaki segera berangkat siang itu juga ke Gunung Mercapada. Tetapi Resi Bayakumba menahan mereka karena rasa simpatinya terhadap kedua pemuda kembar itu. Mau tak mau Pendekar Kembar bermalam di pondok sang Resi, sambil sang Resi membagi pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya selama berkelana di rimba persilatan.

Esoknya, pagi-pagi sekali, Pendekar Kembar bergegas berangkat menuju arah selatan, mencari 'Bambu Gading Mandul'. Soka Pura tampak semangat sekali dan kelihatannya tak sabar ingin lekas mendapatkan bambu aneh itu, karena dalam hatinya ia mencemaskan nasib Bulan Berkabut yang sudah menunggu di sekitar wilayah Bukit Maut. Ternyata pancingan Resi Bayakumba berhasil kenai sasaran, yaitu membuat Soka Pura bersemangat melumpuhkan si anak iblis; Darah Kula.

Namun sebelum Pendekar Kembar terlalu jauh meninggalkan Lembah Semangit, tiba-tiba sebatang pohon besar tumbang menghalangi langkah mereka.

Krraak...! Brruuuuuk!

Soka Pura mencekal lengan kakaknya yang nyaris nyelonong maju, sehingga sang kakak pun terhenti seketika. Andai saja Raka tidak ditahan oleh adiknya, ia akan tertimpa pohon besar tersebut.

Keduanya buru-buru melompat mundur den-

gan mata memandang sekeliling penuh waspada. Menurut mereka, pohon itu tidak tumbang dengan sendirinya, tetapi ada yang menumbangkannya dengan sebuah ilmu dari jarak jauh. Pohon itu tidak jebol seakar-akarnya, melainkan patah bagian batangnya, sekitar satu hasta dari tanah.

"Ada pihak yang ingin mencelakai kita, Raka!" bisik Pendekar Kembar bungsu.

"Aku curiga pada pohon sebelah kanan kita itu! Daunnya rimbun, sulit ditembus pandangan mata dari sini. Jangan-jangan orang itu ada di sana!"

"Pohon yang mana? Ada beberapa pohon yang berdaun rindang."

"Salah satu dari pohon-pohon itu! Entah yang mana."

"Kalau begitu hantam saja dengan jurus gabungan!"

"Baik! Aku gunakan jurus 'Cakar Matahari'!"

Raka Pura segera sentakkan tangannya ke depan membentuk cakar tengkurap. Dari tangan itu keluarlah sinar putih berbentuk seperti pisau runcing. Claap...!

Soka Pura menggunakan jurus 'Cakar Bumi' dengan menyentakkan tangan ke depan dalam keadaan telapak tangan terbuka. Wuut...! Telapak tangan itu mengeluarkan sinar merah seperti piring bergerigi dengan percikan bunga api di tepiannya. Claaap...!

Kedua sinar itu melesat cepat ke arah pohon berdaun rimbun itu. Ketika hendak menerobos dedaunannya, kedua sinar itu saling berbenturan.

Blaaam, blegaaarr...!

Seberkas cahaya merah berkerlip dengan sangat lebar. Cahaya merah itu bukan hanya menghantam pohon itu saja, namun tiga-empat pohon di sekitarnya juga terkena bias cahaya tersebut. Dalam sekejap be-

berapa pohon di sekitar situ menjadi hitam kering dan berasap. Lebih dari delapan pohon yang mengalami nasib seperti itu akibat terkena hawa panas dari Jurus gabungan tadi. Beberapa pohon ada yang langsung tumbang dalam keadaan sudah menjadi arang berasap.

Ledakan yang terjadi tadi sangat dahsyat. Geterannya merambat ke mana-mana. Daun-daun pohon yang tidak terkena kerliapan cahaya merah tadi menjadi rontok, berguguran. Tanah pun terasa oleng sesaat. Batu-batu bersusun saling berjatuh, bahkan batu besar yang tinggi sempat menjadi retak karena gelombang ledakan yang menyebar luas itu.

Tetapi sebelum kedua sinar tadi bertabrakan, Pendekar Kembar sempat melihat sekelebat bayangan yang melesat dari atas pohon yang dituju. Bayangan itu berkelebat sangat cepat dan menerabas daun-daun pohon lainnya. Zrra, zrrak, zraak...! Pendekar Kembar hanya bisa ikuti dengan pandangan mata sesaat. Setelah ledakan terjadi, mereka berkelebat mengejar bayangan yang keluar dari pohon tersebut. Mereka mengejar dengan menggunakan jurus 'Jalur Badai', sehingga dalam beberapa saat saja mereka berhasil menghadang gerakan bayangan tersebut. Soka Pura justru menerjang langsung kelebatan orang yang melarikan diri itu, sehingga orang tersebut terpental dan jatuh terbanting setelah membentur pohon. Brruus...! Bruuuk...!

Soka Pura sendiri juga terpental ke belakang dan jatuh terhempas dengan berguling-guling. Makiananya keluar secara beruntun walaupun tak ada yang memperhatikan makian itu.

Kejap berikut, Raka Pura segera berhadapan dengan orang yang dikejanya. Sementara itu, Soka menggeliat bangkit dengan menyeringai karena pung-

gungnya terganjal batu ketika jatuh terhempas tadi.

Namun setelah Soka melihat siapa orang yang keterjangnya tadi, matanya menjadi terbelalak dan mulutnya terperangah. Rasa sakitnya nyaris hilang begitu pandangan matanya menatap seraut wajah cantik berhidung mancung dan berbibir menggairahkan. Wajah cantik itu milik seorang perempuan bertubuh sekal, dengan dadanya yang montok tertutup kutang beludru warna hijau muda. Kain penutup bawahnya berwarna merah jambu, jubah lengan panjangnya juga berwarna merah jambu. Tampaknya pakaian itu terbuat dari kain cukup mahal.

Perempuan cantik berambut panjang disanggul rapi, dengan hiasan semacam mahkota kecil dari emas berbatu mirah delima itu, mengenakan kalung dan gelang dari emas dan batuan permata. Dilihat dari penampilannya, perempuan berusia sekitar dua puluh delapan tahun itu tampaknya bukan perempuan biasa. Aroma wewangiannya yang menyebar dan terhirup oleh hidung kedua pemuda tampan itu menampakkan sebagai wewangian berkelas ningrat, bukan wewangian perempuan desa.

Soka Pura juga memperhatikan sabuk perempuan itu yang terbuat dari logam emas berhias batuan permata. Pada sabuk itu terdapat sebilah pedang pendek yang bersarung dan bergagang logam lapis emas berukir, dengan hiasan batu-batu mirah delima sebesar biji jagung.

Pendekar Kembar merasa belum mengenal perempuan itu, sehingga Raka Pura segera perdengarkan suaranya dengan nada tegas dan berwibawa.

"Kita belum saling mengenal, tapi mengapa kau sudah berani mencoba ingin mencelakai kami? Apa salah kami terhadapmu?!"

"Jika kau tanyakan kesalahanmu, kembalikan

ingatanmu pada sebuah pusaka yang bernama Pedang Bulan Madu!" jawab perempuan bermata sedikit sayu itu.

Raka Pura dan Soka Pura saling beradu pandang dengan dahi berkerut. Dalam benak mereka segera terlintas tentang pusaka yang sempat diperebutkan antara pihak keluarga Nalapraya dengan Ratu Rias Rindu. Pada akhirnya, pusaka tersebut berhasil dicuri oleh Sampurgina, namun Pendekar Kembar segera berhasil merampas pedang tersebut, (Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Pedang Bulan Madu").

Soka Pura segera maju satu langkah dan bicara kepada perempuan cantik yang sejak tadi lebih banyak memperhatikan dirinya ketimbang memperhatikan Raka.

"Apakah kau yang bernama Ratu Rias Rindu?!"

Senyum tipis berkesan angkuh mekar di bibir yang bikin hati lelaki gemas itu.

"Kau cukup cerdas rupanya! Memang akulah yang bernama Ratu Rias Rindu! Kurasa kalian sudah sering mendengar namaku disebut-sebut oleh beberapa orang."

Raka Pura menggumam dan manggut-manggut kecil. Sikapnya masih tetap tegar.

"Lalu, apa maksudmu menumbangkan pohon di depan kami?!"

"Pukulanku terlalu cepat, sehingga sebelum kalian melintas melangkah di bawahnya, pohon itu sudah tumbang lebih dulu! Mestinya kalian berdua mati tergencet pohon besar Itu! Karena, kematian kalian adalah pembalasan yang setimpal!"

Ratu Rias Rindu berkata dengan mengecilkan matanya, sebagai tanda kebencian dan dendam yang menyatu dalam hatinya. Namun ia sendiri juga bersikap tenang dan penuh waspada. Karena pada saat itu,

Pendekar Kembar mulai merenggangkan jarak; Raka ke kiri dan Soka ke kanan. Sang Ratu merasa akan diserang dari dua arah, sehingga bola matanya selalu melirik ke kanan dan ke kiri bergantian.

"Rupanya kau ingin membalas dendam atas kematian Kembang Setaman; orang andalanmu itu?" ujar Raka Pura.

"Pembalasanku bukan saja untuk kematian Kembang Setaman dan Udaya...."

""O, jadi Udaya akhirnya tewas juga?" pikir Raka Pura dalam hati, yang kala itu memang menyerang Udaya hingga orang tersebut terluka parah.

Sang Ratu menyambung ucapannya yang bernada geram itu.

"Setelah Bandra menyebutkan ciri-ciri orang yang menyerang Udaya, aku menarik kesimpulan bahwa orang itu adalah Pendekar Kembar, entah yang mana!" "Kembang Setaman bukan mati di tanganku, Nyai Ratu!"

"Terserah pembelaanmu!" ujar Ratu Rias Rindu dengan nada datar. "Yang jelas, kehancuran istana Bara membuatku harus lakukan pembalasan kepada kalian!"

"Kami tidak menghancurkan istana Bara!" sanggah Soka tiba-tiba.

"Kami justru baru tahu sekarang kalau istana Bara hancur!" timpal Raka Pura.

"Tak perlu berlagak bodoh, Pendekar Kembar!" sentak Ratu Rias Rindu. "Kalian menyerang istanaku malam-malam, setelah itu kabur entah ke mana! Para pengikutnya banyak yang tewas, istana Bara sendiri hancur, kalian ratakan dengan tanah. Untung aku masih bisa menyelamatkan diri dan bersembunyi untuk mengobati lukaku. Tapi sekarang aku sudah sehat dan harus lakukan pembalasan kepada kalian!"

Tiba-tiba kedua tangan Ratu Rias Rindu menyentak ke kanan-kiri dengan telapak tangan berjari rapat lurus ke depan. Suuut...! Dari ujung jari-jarinya keluar dua larik sinar merah yang semakin jauh makin melebar. Satu sinar merah mengarah kepada Raka, satu lagi mengarah kepada Soka. Slaap, slaap...!

Pendekar Kembar sempat terkejut, karena tak disangka-sangka sang Ratu akan menyentak kedua tangannya yang semula kelihatan tenang-tenang saja itu. Maka dengan cepat Pendekar Kembar sentakkan napas yang tertahan, suuut...! Jurus 'Badai Terbang' membuat keduanya meluncur ke atas bagaikan roket. Wuut, wuuut...! Kedua sinar merah yang melebar dalam bentuk pipih itu akhirnya menghantam pohon-pohon di belakang Pendekar Kembar. Clas, clas, clas, clas...!

Lebih dari delapan pohon tumbang seketika itu juga karena diterjang sinar merah. Pohon-pohon itu bagaikan terpotong dengan senjata yang amat tajam, sehingga potongannya tampak rapi sekali.

Pendekar Kembar yang meluncur turun segera sama-sama lepaskan jurus 'Cakar Matahari'-nya. Dari tangan mereka masing-masing melesat sinar putih seperti pisau runcing. Clap, claap...! Sebelum kaki mereka menampak ke bumi lagi, kedua sinar putih itu telah menghantam Ratu Rias Rindu.

Tetapi perempuan itu tak mau tinggal diam. Sinar-sinar putih itu dihantam dengan sinar merah bundar seperti telur burung puyuh yang keluar dari masing-masing telapak tangannya. Clap, clap...!

Blegaaarr...! Blegaaarr...!

Gelombang ledakan menyentak kuat ke berbagai penjuru, menyebarkan udara panas yang membuat kulit-kulit pohon terkelupas dan berkerut. Sentakan gelombang ledakan itu telah membuat tubuh Ratu Rias

Rindu terlempar ke belakang dan jatuh di tumpukan akar-akar pohon yang mirip tambang itu. Wuuut...!

Bruuuk...!

Rupanya kekuatan perempuan itu belum bisa kalahkan kekuatan sinar putihnya Pendekar Kembar. Gelombang ledakannya lebih banyak menghempas ke arah Ratu Rias Rindu. Tak heran jika Pendekar Kembar hanya terdorong ke belakang beberapa langkah, tapi tak sampai jatuh. Sedangkan hawa yang menerjang mereka adalah hawa hangat, tak sepanas yang menerjang Ratu Rias Rindu.

"Keparat kalian!" geram Ratu Rias Rindu penuh murka. Ia berusaha bangkit dengan cepat dan menahan rasa panas di sekujur tubuhnya. Kulit tubuh yang kuning langsung itu sekarang berubah menjadi kemerah-merahan mirip udang rebus. Keadaan itu membuatnya semakin murka kepada Pendekar Kembar, sehingga ia merasa perlu mencabut pedangnya. Sreet...!

"Hiaaaaahih...!" sang Ratu berteriak keras-keras sambil lakukan lompatan ke depan. Ia bagaikan terbang dengan cepat. Pedangnya diarahkan ke depan dan ditujukan kepada Raka Pura.

Sret, sret...! Pendekar Kembar pun segera mencabut Pedang Tangan Malaikat-nya yang terbuat dari beling kristal itu. Raka Pura sengaja diam di tempat hadapi kedatangan lawannya, tapi Soka Pura berkelebat menerjang dari samping lawan. Wuuuz...!

Begitu melihat kelebatan dari arah samping, Ratu Rias Rindu cepat-cepat sentakkan pedangnya ke pohon yang dilintasinya. Tuubs...! Pedang itu bagaikan pegas yang dapat memantulkan gerakan pemiliknya.

Gerakan terbang sang Ratu pun akhirnya berpindah arah. Ia melambung dalam gerakan bersalto ke arah samping. Akibatnya terjangan Soka Pura mene-mui tempat kosong. Bruuus...!

"Aaow...!" Soka Pura memekik kesakitan karena ia menabrak pohon yang ditusuk dengan pedangnya sang Ratu.

Melihat adiknya kecele oleh gerak tipuan sang Ratu, Raka Pura segera berkelebat menyusul sang Ratu yang sedang melambung turun dari ketinggian. Wees...!

Weess...!

Raka Pura terkejut, karena pada saat itu ada bayangan lain yang berkelebat juga bersimpang arah dengannya. Bayangan itu bergerak lebih cepat, sehingga lebih dulu menerjang Ratu Rias Rindu di udara. Tubuh sang Ratu bagai terbawa ke arah lain bersama bayangan yang menerjangnya itu, sedang Raka Pura menerjang tempat kosong. Namun ia tak sampai kecele, menabrak pohon seperti Soka Pura tadi.

Terdengar suara aneh yang mengejutkan Pendekar Kembar. Trak, trak, blaaamm, blegaaaar...!

"Aaah...!" terdengar suara pekikan perempuan yang pendek dan hanya sekilas itu. Kejam berikut, Soka Pura yang sudah berdiri kembali sambil mengusap-usap kepalanya yang membentur pohon itu segera terbelalak melihat Ratu Rias Rindu terkapar di bawah pohon dalam keadaan setengah bersandar pada batang pohon tersebut. Mulutnya mengeluarkan darah kental walau tak banyak. Tapi kulit tubuhnya semakin tampak merah bagai tersiram air mendidih. Raka Pura yang sudah berdiri tegak di sebelah sana juga terperanjat melihat keadaan sang Ratu yang kulit tangannya terkelupas mengerikan itu.

Raka Pura dan Soka Pura sama-sama terperanjat setelah mengetahui munculnya sosok lain yang berada tak jauh dari Ratu Rias Rindu. Sosok lain itu adalah bayangan yang tadi menerjang sang Ratu. Ternyata dia adalah seorang kakek berjenggot panjang pu-

tih dengan rambut, kumis, dan alisnya serba putih. Tokoh tua itu mengenakan jubah biru muda dan membawa tongkat hitam berhias kepala ular kobra. Pendekar Kembar tak asing lagi dengan wajah tua itu yang tak lain adalah Dewa Perintang.

"Teruskan perjalanan kalian. Biar kuurus perempuan sesat ini!" ujar Dewa Perintang kepada Pendekar Kembar.

"Baik, Eyang...!" Jawab Raka Pura, lalu menghormat dengan sedikit bungkukkan badan, demikian pula yang dilakukan oleh Soka. Pedang mereka yang berkilauan cahaya ungu seperti cahaya fosfor itu segera dimasukkan ke dalam sarung.

Pada saat itu, Ratu Rias Rindu berusaha bangkit dengan menahan rasa sakit. Agaknya ia masih tetap penasaran kepada Pendekar Kembar dan tak mau pedulikan si Dewa Perintang.

Pikirnya, "Sebelum aku mati di tangan Dewa Perintang, mereka berdua harus mati lebih dulu!"

Dewa Perintang berseru kepada sang Ratu, "Jika kau ingin menuntut balas atas kehancuran istanamu dan kematian orang andalanmu; si Kembang Setaman, tuntutlah aku! Karena akulah yang lakukan semua itu, Rias Rindu! Pendekar Kembar hanya melumpuhkan Sampurgina, yang mencuri Pedang Bulan Madu dari makam sahabatku: Sabandanu!"

"Heeaaaat...!" Ratu Rias Rindu semakin liar dan ganas. Ia melompat kembali dengan pedang sentakkan ke depan. Ujung pedang itu mengeluarkan sinar biru lurus ke arah Raka Pura. Slaaap...!

Tapi Dewa Perintang segera patahkan sinar biru itu dengan menyodokkan tongkatnya dan dari ujung tongkat yang berhias kepala ular kobra itu keluar sinar merah sekecil lidi. Claap...! Sinar merah itu menghangatkan gerakan sinar biru dari pedangnya Ratu Rias

Rindu.

Deeebbs...! Sinar biru itu padam seketika tanpa timbulkan ledakan menggelegar. Sinar merah yang melesat dari tongkat Dewa Perintang segera kembali ke arah semula, bagaikan terisap oleh tongkat Dewa Perintang, masuk ke ukiran mulut ular kobra tersebut. Syuuurrrb...!

"Jahanam kau, Dewa Perintang! Hiaaah...!" teriak Ratu Rias Rindu yang mengandalkan jurus-jurus bersinarnya. Ia sentakkan tangan kirinya, dan ,dari telapak tangan kiri melesat sinar biru juga yang berbentuk seperti telur burung puyuh. Sinar itu menyerang Dewa Perintang. Tapi si Dewa Perintang hanya diam di tempat, matanya memandang tajam pada sinar biru Itu. Tiba-tiba sinar biru tersebut berhenti di udara setengah kelap, kemudian melesat berbalik arah menghantam Ratu Rias Rindu. Claap...!

"Hahhh...?!" Ratu Rias Rindu terkejut melihat sinarnya berbalik menyeranginya. Ia segera lepaskan sinar kedua yang sama besar dan sama warnanya. Sinar kedua dari telapak tangannya itu belum sempat melesat, baru menggumpal di telapak tangan sudah dihantam sinar pertama. Blaaar...!

"Aaaaa...!" Ratu Rias Rindu memekik histeris dengan tubuh terlempar sejauh delapan langkah. Brrruuk...! Tubuhnya membentur pohon dengan keras. Ia mengerang kesakitan di sana. Tangan kirinya menjadi hitam hangus dan tak bisa digerakkan lagi. Si Dewa Perintang berjalan menghampirinya dengan langkah tegas.

"Celaka! Aku harus kabur dari sini! Tak mungkin aku bisa hadapi si tua bangka itu!" pikir Ratu Rias Rindu. Maka ia pun bergegas bangkit dengan kerahkan tenaganya. Kemudian pergi dengan lompatan cepat menerjang semak ilalang. Blaaas...! Gusraaak...!

Dewa Perintang tak banyak bersuara. Lelaki tua itu tahu-tahu lenyap dari pandangan mata Pendekar Kembar. Gerakannya yang teramat cepat itu membuatnya seperti menghilang. Tapi Pendekar Kembar sempat melihat kilatan bayangan kecil yang melesat mengejar Ratu Rias Rindu.

"Habis sudah!" gumam Soka Pura. "Riwayat hidup perempuan itu habis sudah diterjang kesaktian Eyang

Dewa Perintang!"

"Ya, sayangnya kita tak bisa melihat kematian si Ratu Rias Rindu itu! Kita harus lanjutkan langkah kita, sesuai pesan Eyang Dewa Perintang tadi, Soka!"

Pendekar Kembar bungsu hanya sentakkan kedua pundak pertanda setuju untuk lanjutkan langkah. Tapi sebelum mereka jauh dari tempat pertarungan, tiba-tiba mereka mendengar suara jeritan yang memanjang dan memilukan hati.

"Aaaaaaa...!!"

Pendekar Kembar terkejut serentak, lalu mereka saling pandang dengan wajah sedikit tegang.

"Apakah itu kematian Ratu Rias Rindu?!" tanya Soka.

"Kurasa bukan! Suaranya tidak mirip suara perempuan tadi. Kurasa... itu suara seorang gadis! Bukan perempuan seusia Ratu Rias Rindu!"

"Celaka! Jangan-jangan si Bulan Berkabut?!" ujar Soka Pura semakin tegang. Kemudian ia melesat pergi ke arah datangnya jeritan menyayat hati tadi. Raka Pura pun segera mengikutinya. Wuuuuzzz, wuuuuzzz...!

*

* *

KEDUA pemuda tampan kembar rupa itu tiba di tepi kubangan besar. Kubangan besar itu semula adalah sebuah telaga yang sudah mengering. Bagian dasar telaga sudah ditumbuhi oleh rumput dan tanaman liar lainnya. Kedalamannya tak seberapa, dapat dijangkau dengan satu kali lompatan saja.

Di dasar bekas danau yang luasnya hampir menyamai lapangan bola itu, Pendekar Kembar melihat jelas seorang gadis yang sedang dipaksa melayani empat lelaki kurus berwajah angker. Gadis itu tak dikenal oleh Soka maupun Raka, namun hati mereka tergerak melihat pemerkosaan tersebut.

Si gadis hanya bisa menangis dan pasrah, karena seseorang tadi telah melukai lengannya ketika ia menolak melayani nafsu binatang keempat orang kurus itu.

Mereka merobek-robek pakaian si gadis, hingga gadis itu menjadi seperti bayi baru lahir. Tubuhnya yang terkapar diciumi oleh seseorang yang berambut panjang sepundak. Ciuman itu merayap dengan ganas di sekujur tubuh si gadis, sementara yang lain menonton dan menertawakan.

Gumpalan dada si gadis segera disambar oleh orang berbaju biru, sementara orang berambut sepundak menciumi sekitar betis sampai paha si gadis. Agaknya gadis itu sudah kehabisan tenaga karena meronta sejak tadi dan tak pernah berhasil melawan kekuatan keempat lelaki kurus itu. Maka dengan mudahnya dua orang tadi menggerayangi tubuh si gadis sampai akhirnya yang berambut sepundak tak kuat menahan diri, maka temannya yang mendusal-dusal di dada si gadis disingkirkan.

"Minggir, aku dulu yang ingin berlayar!"

"Hah, hah, hah, hah...! Kau sudah tak kuat lagi rupanya!" teman-temannya menertawakan, tapi mereka mundur selangkah untuk beri kesempatan kepada si rambut sepundak itu untuk berlayar lebih dulu. Baju pun dilepaskan, dan lelaki berusia sekitar dua puluh delapan tahun itu segera menerkam si gadis dengan luapan gairahnya yang menyerupai binatang. Si gadis sampai tersentak-sentak oleh guncangan ganas orang tersebut, suara rintihannya adalah rintihan kehancuran, bukan rintihan kenikmatan.

"Aauh, aaauh, aaauh...!" si lelaki mengerang-ngerang dengan kepala terdongak dan mata terpejam. Mereka benar-benar liar dan berjiwa iblis.

Pada saat itulah, Pendekar Kembar yang sempat terpukau di tempat segera sadar. Sekalipun mereka sangat terkejut hingga membuat Raka sempat sedikit shock, namun akhirnya Soka Pura yang sadar lebih dulu dengan apa yang terjadi di depan matanya, segera mengawali gerakannya sambil berteriak dan melesat menggunakan jurus 'Jalur Badai'.

"Hentikaaaaaann...!!" Wuuzzz...!

Dalam sekejap Soka Pura berhasil menerjang lelaki yang sedang asyik menikmati pelampiasan gairahnya di atas si gadis. Bruuus...! Lelaki itu terlempar karena terjangan Soka Pura, terpisah dari si gadis. Sementara si gadis sendiri sempat tersentak dan menggelinding ke samping dengan jerit ketakutan lebih terdengar serak.

"Uuhk...!" lelaki yang tadi diterjang Soka Pura segera mengerang dan menggeliat untuk bangkit. Sementara itu, tiga temannya menjadi murka dan masing-masing mencabut senjata mereka berupa golok beraneka bentuk.

"Bangsat! Siapa dia, berani mengacaukan ren-

cana kita?" teriak salah seorang.

"Habisi dia!" seru yang satunya.

"Heeaaat...!"

Wus, wus, wus, wus, wus....!

Soka Pura diserang tiga orang yang membatkan goloknya secara bertubi-tubi. Soka hindari tebasan-tebasan yang bersimpang siur di sekitarnya dengan tubuh meliuk ke sana-sini.

Pada saat itu, lelaki yang terhalang kepuasannya tadi segera bangkit dan mengambil goloknya yang di geletakkan di rerumputan samping kaki si gadis. Setelah mengencangkan tali celananya, lelaki yang belum sempat mengenakan bajunya itu segera menebaskan senjatanya ke punggung Soka.

Melihat Pendekar Kembar bungsu ingin dilukai lawan licik itu, Pendekar Kembar sulung tak tinggal diam. Dari atas kubangan itu ia lepaskan Jurus 'Tangan Batu'nya yang mengandung kekuatan tenaga dalam sangat besar itu. Wuut...!

Bruuus...!

"Aaahh...!" orang yang mau menebaskan golok ke punggung Soka itu terlempar sejauh lima langkah dari tempatnya. Kepalanya membentur seongkah batu sebesar kambing.

Prrook...!

"Aaaakh...!" orang itu memekik tersendat, kepalanya berlumur darah, tubuhnya terkulai di tempat dan menggeliat-geliat tanpa bisa bersuara lagi.

Wuuuz...! Raka Pura segera turun ke dasar kubangan besar itu. Ia menyambar si gadis dan segera dibawa menjauh, naik ke atas kubangan.

Si gadis menangis terisak-isak. Raka Pura meletakkannya di bawah pohon. Tapi ia segera mundur dengan wajah terkejut tegang, karena ia baru sadar bahwa pakaian si gadis masih tertinggal di dasar ku-

banagan sana. Sekalipun pakaian itu sudah rusak, tapi sebenarnya masih bisa untuk menutupi tubuh si gadis.

"Gawat!" geram hati Raka Pura. Maka ia segera kembali ke dasar kubangan untuk mengambil sisa pakaian si gadis. Jantungnya sempat berdetak-detak cepat karena masih terbayang keadaan si gadis yang bugil. Ia selalu merasa malu dan takut pada diri sendiri jika melihat 'perabot' lawan jenisnya.

Ketika Raka mengambil pakaian si gadis, ternyata Soka Pura sudah berhasil tumbangkan dua orang yang mengeroyoknya. Satu orang masih belum tumbang, walau sudah terluka memar di bagian dagu dan telinganya berdarah.

Jleeg...! Orang berbaju biru yang masih bisa berdiri itu terkejut melihat kemunculan Raka Pura yang kembar dengan Soka itu. Ia segera teringat tentang Pendekar Kembar yang sering dibicarakan oleh teman-temannya.

Maka serta-merta orang berbaju biru itu melewat pergi tinggalkan teman-temannya. Ia tampak ketakutan sekali dan tak mau peduli lagi nasib ketiga temannya yang sekarat itu.

"Soka, gadis itu kubawa ke atas! Ini pakaiannya! Urus dia, aku akan mengejar orang yang berbaju biru itu!"

"Tak perlu!" ujar Soka sambil terengah-engah. "Biarkan dia lari! Aku tahu dia orangnya Jagat Lancang!" "Dari mana kau tahu?"

"Dia salah satu orang yang menangkap Bunga Dewi. Biarkan dia lapor pada ketuanya! Jika perlu, kita hadapi sekalian si Jagat Lancang itu!" ujar Soka masih tampak diliputi kemarahan. Namun akhirnya mereka berdua sama-sama naik untuk mengurus si gadis.

Hanya saja, ketika mereka tiba di tempat si ga-

dis, tiba-tiba tempat itu dikepung oleh orang-orang bertubuh kurus dan berwajah kusam. Dari tubuh kurus mereka, Soka segera dapat menyimpulkan bahwa mereka adalah orang Perguruan Tengkorak Sungsang. Sebab menurut keterangan Bunga Dewi, orang Perguruan Tengkorak Sungsang bertubuh kurus semua, tak ada yang gemuk sedikit pun.

"Cepat kenakan pakaianmu!" ujar Soka kepada gadis itu. Pakaian tersebut segera dilemparkan ke tubuh si gadis yang gemetar dan sangat ketakutan.

Raka Pura pandangi orang-orang yang mengelilinginya. Mereka terdiri dari delapan orang. Salah satu ada yang berkepala gundul, bermata cekung, bertubuh jangkung, dan mengenakan rompi hitam tepian kuning. Orang yang mirip tengkorak hidup itu menggenggam tongkat berujung tiga mata pisau dalam bentuk seperti garpu.

"Pucuk di cinta ulam tiba!" ujar orang gundul berusia sekitar lima puluh tahun itu. "Kalian pasti yang bergelar Pendekar Kembar!"

"Benar! Lalu, mau apa kau?!" tanya Soka dengan nada ketus.

"Siapa kau sebenarnya?!" Raka menyela dengan pertanyaan pula.

Orang gundul itu masih tampak tenang. Senyumnya lebih pantas dikatakan sebagai seringai iblis. Setidaknya senyum itu adalah senyum tengkorak yang kegelian.

"Perlu kalian ketahui, akulah ketua dan guru di Perguruan Tengkorak Sungsang! Aku yang dikenal dengan nama Jagat Lancang!"

"O, kau...?" sahut Soka dengan semakin sinis.

"Kalian cucuri ke mana-mana, hampir saja aku ke pondoknya si Bayakumba untuk mencari kalian. Tapi ternyata kalian ada di sini. Dan kulihat murid-

muridku kalian buat sekarat di bawah sana!"

"Karena murid-muridmu hendak memperkosa gadis itu!" sahut Soka Pura yang tampak bernafsu sekali untuk menghajar si Jagat Lancang.

"Gadis itu tidak laku dijual!" ujar Jagat Lancang. "Kami salah tangkap. Ternyata dia sudah tidak perawan lagi. Maka kulepaskan dia, dan tak ada larangan bagi murid-muridku yang ingin menikmati hiburan alakadarnya. Mengapa kau mengusik urusan kami, Pendekar Kembar?! Kami tidak pernah mengusik urusan kalian!"

"Tindakanmu sangat tak manusiawi, Jagat Lancang!" geram Raka Pura. "Kau perdagangkan gadis-gadis ini, seperti kau jualan kacang rebus saja!"

"O, itu urusanku, Nak!" ujar si Jagat Lancang dengan senyum sinis. "Kalau kau mau jualan kacang rebus, silakan! Aku akan jualan barang lain. Seharusnya kalian tak perlu mengusik urusanku, Pendekar Kembar. Laporan dari beberapa anak buahku mengatakan bahwa kau sepertinya merasa iri karena tak bisa menjual kesucian kepada Darah Kula!"

"Kami tak akan lakukan perbuatan sehinanya itu, Jagat Lancang!" sahut Raka Pura dengan tegas.

"Kalau begitu kalian tak perlu ikut campur urusanku."

Jagat Lancang berpaling ke belakang, bicara dengan muridnya.

"Urus mereka yang ada di bawah. Bawa pulang secepatnya! Aku akan beri pelajaran sebentar kepada anak-anak bodoh ini!"

Tiga orang bergegas pergi ke bawah kubangan. Jagat Lancang melangkah pelan ke samping dengan mata melirik Pendekar Kembar.

"Kalian harus kuberi pelajaran agar tahu adat se dikit terhadap urusan orang lain!"

Pendekar Kembar merenggangkan jarak. Tangan mereka sudah saling meremas geram, sepertinya tak sabar ingin segera menghajar Jagat Lancang.

"Kalau ku ajukan muridku untuk melawan kalian, itu terlalu buang-buang waktu," ujar si gundul Jagat Lancang. "Jadi bersiaplah menerima pelajaran langsung dariku, Anak-anak Bodoh!"

Soka Pura melirik kakaknya. Yang dilirik juga segera membalas lirikan. Soka Pura memberi isyarat dengan anggukkan kepala kecil. Tangan mereka mulai pegangi gagang pedang dan siap cabut.

Tapi tiba-tiba Jagat Lancang sentakkan tongkatnya ke depan. Wuuut...! Clap, clap, clap...! Tiga sinar biru bagaikan kilat berkerilap menyambar Raka dan Soka. Gerakan ketiga sinar itu melesat ke sana-sini membingungkan Pendekar Kembar.

Raka Pura segera melompat ke samping dan berguling di tanah, maka seberkas sinar biru berkelok-kelok itu melesat di sampingnya, lenyap di udara belakang Raka.

Sementara itu, Soka Pura segera berkelit meliukkan badannya dengan kedua kaki merendah, karena dia diserang dua sinar biru berkelok-kelok. Salah satunya berhasil menyambar lengan kanannya. Cras...!

"Aaow...!" Soka memekik kesakitan. Lengannya segera koyak panjang dan menimbulkan luka bakar yang menghangus, mengepulkan asap tipis. Soka menyeringai menahan lukanya.

"Itu pelajaran pertama!" ujar Jagat Lancang. "Jika kalian bisa lolos dari lima pelajaran ku, maka kalian boleh bebaskan gadis-gadis yang sedang menunggu saat pengiriman ke Bukit Maut itu! Heh, heh, heh, heh...."

Melihat adiknya terluka, Raka Pura menjadi marah, dan segera lakukan penyerangan. Ia berkelebat

menerjang Jagat Lancang. Wuuuz...! Tapi si gundul kurus itu ternyata cukup lincah. Dengan melompat sedikit ke samping, ia berhasil kibaskan tongkatnya. Wut, cras...! Lalu ia berputar memunggungi Raka dan sodokkan ujung tongkat bagian bawah ke belakang. Dees...!

"Aahk...!" Raka Pura bagai diseruduk empat ekor kerbau. Tubuhnya terpentak nyaris Jatuh ke kubangan besar itu. Untung ada seongkah batu yang menahannya, walau untuk itu ia harus menahan sakit karena punggungnya membentur batu tersebut.

Raka Pura terperanjat sekejap melihat pergelangan tangannya berdarah. Rupanya tiga mata pisau di ujung tongkat lawan berhasil melukai pergelangan tangannya yang segera menjadi hitam dan berbusa. Asap tipis mengepul dari luka tersebut.

"Celaka! Senjata itu mempunyai racun yang berbahaya bagi darahku!" geram Raka Pura dalam hatinya.

"Raka...!" seru Soka Pura dengan mata terbelalak melihat kakaknya terluka. Tapi sebelum Soka bergerak dekati kakaknya, sang kakak sudah bangkit dan berseru dengan suara menggeram.

"Soka, lepaskan 'Cakar Matahari'!"

Maka Pendekar Kembar bungsu pun segera lepaskan jurus 'Cakar Matahari' yang mampu mengeluarkan sinar putih berbentuk pisau itu. Soka Pura mengeluarkan kekuatan jurus itu secara beruntun dan mengarah ke sekitar betis dan paha si Jagat Lancang.

Clap, clap, clap, clap...!

Melesatnya sinar putih yang begitu cepat itu selalu berhasil ditangkis dengan kibasan tongkat si Jagat Lancang. Setiap benturan sinar putih dengan tiga mata pisau menimbulkan ledakan yang tak seberapa besar.

Duaar, duaar, duaar, duaaaar...!

Pada saat Jagat Lancang sibuk hindari sinar-sinar putih tersebut, Raka Pura segera melesat ke udara dan berjungkir balik ke arah lawan. Tubuh Pendekar Kembar sulung itu melayang di atas kepala Jagat Lancang.

Orang gundul itu terdesak mundur oleh serangan sinar putih beruntun, sehingga ia tak sempat perhatikan bagian atasnya. Tahu-tahu kedua tangan Raka Pura menggeprak kepala gundul si Jagat Lancang seperti menepuk seekor nyamuk. Praak...!

Jurus 'Tapak Sunyi' dipergunakan oleh Pendekar Kembar sulung dalam keadaan tubuh menukik turun dari ketinggiannya. Para murid si Jagat Lancang terperanjat melihat kepala gundul gurunya dikeprak oleh lawan. Namun mereka menjadi lega, karena si Jagat Lancang masih tetap berdiri dengan senyum sinisnya.

Serangan Soka pun berhenti begitu melihat kakaknya sudah berhasil menggeprak kepala lawan. Raka Pura sempat pergunakan kepala itu untuk tumpuan dua jarinya yang membuat tubuhnya melenting ke arah depan dalam gerakan bersalto. Wuuk...! Jleeg...! Ia berdiri di samping Pendekar Kembar bungsu. Keduanya sama-sama menatap Jagat Lancang.

Ketua perguruan itu masih berdiri dengan kaki sedikit merenggang. Tegak dan tampak menyunggingkan senyum sinis. Namun kejam berikutnya, para murid yang semula merasa lega karena menyangka gurunya tidak mengalami cedera apa pun, tiba-tiba harus terbelalak tegang dan gemetaran. Karena kepala gundul sang Guru tiba-tiba menjadi retak, darah merembas melalui garis keretakan itu.

Brruuk...!

"Ooh...?! Guru..." "??!!" teriak para murid.

Tentu saja si Jagat Lancang tak hiraukan se-

ruan tegang para muridnya itu, karena kepalanya telah pecah dan nyawanya pun melayang bergentayangan di alam bebas. Melihat gurunya ditumbangkan oleh Pendekar Kembar, maka para murid pun akhirnya melarikan diri dan tak ada yang mau mengalami nasib seperti sang Guru. Mereka masih ingin punya kepala utuh dan bisa untuk menggeleng atau mengangguk.

"Pemburu mahkota dara itu telah tewas, Raka! Apa yang harus kita lakukan sekarang?!"

"Obati luka kita dulu, baru bebaskan para gadis yang ditawan mereka!" jawab Raka Pura, kemudian melirik gadis yang tadi diselamatkan.

"Aku tahu tempat mereka disekap! Aku akan bantu kalian!" ujar si gadis dengan suara masih bergegar.

Setelah mengobati luka dengan jurus pengobatan yang disebut jurus 'Sambung Nyawa' itu, Pendekar Kembar akhirnya pergi ke pusat Perguruan Tengkorak Sungsang. Gadis yang nyaris diperkosa oleh empat orang itu memandu perjalanan mereka. Namun ketika mereka tiba di sana, ternyata para murid perguruan tersebut sedang sibuk mengungsi untuk hindari bencana yang diperkirakan akan datang dari sepasang pemuda kembar itu. Mereka segera bubar begitu melihat kedatangan Raka dan Soka. Masing-masing menyelamatkan diri sendiri-sendiri.

Para tawanan cantik itu akhirnya dibebaskan oleh Pendekar Kembar. Mereka gagal dijadikan barang dagangan yang akan dijual kepada Darah Kula. Tetapi bukan berarti Pendekar Kembar sudah berhasil menyelamatkan para gadis di muka bumi, namun masih ada ancaman maut bagi gadis-gadis lainnya. Karena si anak iblis itu tetap akan membutuhkan darah perawan semasa ia masih hidup dan belum ada yang bisa membuatnya mati abadi.

Hanya dengan 'Bambu Gading Mandul', si anak Iblis itu bisa dibunuh dan mati secara abadi. Tapi apakah Pendekar Kembar akan berhasil dapatkan 'Bambu Gading Mandul' itu, Jika ternyata bambu itu hanya ada satu dan mungkin saja sudah ditebang orang yang tak mengerti khasiat gaib bambu tersebut?

SELESAI

Segera menyusul:

TUMBAL ASMARA BUTA

**E-Book by
Abu Keisel**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>